

**KONSEP ALTRUISME DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN**  
**Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi**

TESIS

OLEH  
MIFTAHUL JANNAH  
NIM 14750007



**PROGRAM MAGISTER**  
**STUDI ILMU AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2016**

**KONSEP ALTRUISME DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN**  
**Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi**

TESIS

OLEH  
**MIFTAHUL JANNAH**  
NIM 14750007



**PROGRAM MAGISTER**  
**STUDI ILMU AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2016**

**KONSEP ALTRUISME DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN**  
**Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi**

Tesis

Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Menyelesaikan Program Magister  
Studi Ilmu Agama Islam  
Pada Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017

OLEH  
MIFTAHUL JANNAH  
NIM 14750007

**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2016**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Konsep Altruisme dalam Perspektif Al Qur'an : Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 10 Agustus 2016  
Pembimbing I

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag  
NIP. 19590423 198603 2 003

Malang, 10 Agustus 2016  
Pembimbing II

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd  
NIP. 19720306 200801 2 010

Malang, 10 Agustus 2016  
Mengetahui,  
Ketua Program Magister SIAI

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag  
NIP. 19590423 198603 2 003

## LEMBAR PENGESAHAN

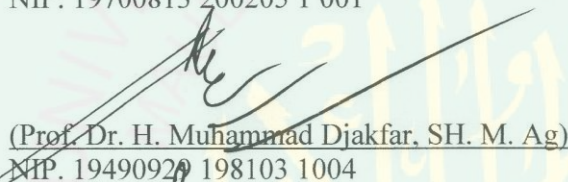
Tesis dengan judul Konsep Altruisme dalam Perspektif Al Qur'an : Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 15 September 2016.

Dewan Penguji,



(Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si)  
NIP. 19700813 200205 1 001

Ketua



(Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH. M. Ag)  
NIP. 19490920 198103 1004

Penguji Utama



(Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag)  
NIP. 19590423 198603 2 003

Anggota



(Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd)  
NIP. 19720306 200801 2 010

Anggota

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I  
NIP. 19561231 198303 1 032

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Jannah  
NIM : 14750007  
Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Konsep Altruisme Dalam Perspektif Al Qur'an :  
Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 Agustus 2016

Hormat saya



Miftahul Jannah  
NIM 14750007



## ABSTRAK

Jannah, Miftahul. 2016. *Konsep Altruisme Dalam Perspektif Al Qur'an : Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi*. Tesis, Program Studi Studi Ilmu Agama Islam. Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag. (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

---

Kata Kunci : Altruisme, Al Qur'an, Kajian Integratif

Altruisme adalah konsep yang berlawanan dengan egoisme dan individualisme, altruisme adalah sikap yang mementingkan kebutuhan dan kepentingan orang lain. Al Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai altruisme, tetapi terdapat ayat-ayat representatif yang mengarah pada makna altruisme Fokus penelitian ini yaitu: (1) Term-term apa saja yang terdapat dalam Al Qur'an yang melambangkan makna altruisme? (2) Bagaimana prinsip-prinsip altruisme yang terdapat dalam Al Qur'an? dan (3) Bagaimana pemetaan altruisme dalam Al Qur'an?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan sistematika metode *Tafsir Maudhu'i*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *content analysis* dalam menganalisis isi kandungan ayat-ayat yang berkenaan dengan tema penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Term-term dalam Al Qur'an yang merepresentasikan makna altruisme antara lain yaitu : *itsar, ihsan, shadaqah* dan *infaq*. (2) Prinsip altruisme dalam Al Qur'an terbagi menjadi dua yakni secara umum dan khusus. Prinsip altruisme secara umum terdiri dari *ta'awun* dan ikhlas. Sedangkan prinsip secara khusus terdiri dari ; ibadah, muamalah, ketulusan, dan keyakinan keagamaan. (3) Pemetaan altruisme dalam Al Qur'an terbagi dalam beberapa klasifikasi, pertama, altruisme dilihat berdasarkan tingkatan maknanya dan yang kedua altruisme, altruisme dilihat berdasarkan keutamaannya dari segi perbuatan.

## ABSTRACT

Jannah, Miftahul. 2016. *The Concept of Altruism in the Qur'an's Perspective: The Integrative Studies between Islamic and Psychology*. Thesis, Islamic Studies of Postgraduate Program of Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor : (I) Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag. (II) Dr. Nur Esa Wahyuni, M.Pd.

---

Keywords : Altruism, Qur'an, Integrative Studies

Altruism is the opposite concept of selfishness and individualism, altruism is an attitude of the person who puts the other people needs ahead of their personal needs. Although The Al-Qur'an did not explicitly state about altruism, but there are the signs of representative leading to the meaning altruism the focus of this study, such as: (1) What kind of terms that can be found in the Al-Qur'an that implying the meaning of altruism? (2) What kind of altruism principles that contained in the Al-Qur'an? and (3) How does The Al-Qur'an mapping out the altruism concept?

This research applying the qualitative method to expose the findings, whereas using the literature review as the type of research. Technique of data collection was done based on systematic of *Tafsir Maudhu'i* method. Data analysis was conducted using content analysis to analyse what the ayats in Al-Qur'an refers to, in case the ayats tha related to the research theme.

The result of this research reveals that : (1) The terms that contained in Al-Qur'an which representating the meaning of altruism concept, there are : *itsar, ihsan, shadaqah, dan infaq*. (2) Altruism concept in Al-Qur'an divide to two classifications, generally and specifically. In general, altruism concept consists of *ta'awun* and *ikhlas*. whereas specifically consists of : *ibadah, muamalah, sincerity* and belief. (3) The Mapping of altruism concept in Al-Qur'an divide to several perspectives, first : altruism seen based on the state of the meaning, second : views based on preferment in terms of deeds.



## مستخلص البحث

الجنة، مفتاح.2016. مفهوم الإيثار في منظور القرآن الكريم: دراسة تكاملية بين الإسلام وعلم النفس. بحث جامعي بقسم الدراسات الإسلامية في كلية الماجستير بجامعة مولانا مالك إبراهيم بمالانج. المشرف: (1) الدكتور الحاج توتيك حميدة، الماجستير (11) الدكتور إيسا نور وحيوني الماجستير

الكلمات الأساسية : مفهوم الإيثار، القرآن، دراسة تكاملية.

الإيثار هو مفهوم عكس الأنانية والفردية، والإيثار هو السلوك التي وضعت مصالح الآيات الممثلة الآخرين فوق نفسه . القرآن لا يذكر على الإيثار صراحة ، ولكن هناك التي تؤدي إلى الإيثار معنويا. التركيز من هذه الدراسة هي: (1) ما هي مفردات في القرآن الكريم التي ترمز إلى معنى الإيثار؟ (2) كيف مبادئ الإيثار الواردة في القرآن الكريم؟ و (3) كيف التعيين الإيثار في القرآن الكريم؟

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي مع نوع البحث الدراسي. ويتم تقنية جمع من وقد تم تحليل البيانات باستخدام تحليل المحتوى لتحليل أسلوب منهج التفسير الموضوعي. محتويات مضمون الآيات المتعلقة بموضوع البحث.

معنى الإيثار هي إيثار، تمثل أظهرت النتائج ما يلي: (1) المفردات في القرآن أن إحسان، صدقة وإنفاق. (2) وينقسم مبدأ الإيثار في القرآن الكريم الى قسمين عام وخاص. يتكون مبدأ الإيثار عموما التعاون والإخلاص. بينما يتكون مبدأ خصوصا العبادة، والمعاملة، والإخلاص، والمعتقدات الدينية. (3) ينقسم التعيين الإيثار في القرآن الكريم إلى الأقسام، الأول، الإيثار ينظر إليه على مستوى المعنى و الثاني الإيثار الذي اطلع عليه فضيلة من ناحية العمل

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Konsep Altruisme Dalam Perspektif Al Qur’an : Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan, terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanul jaza khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maliki Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si dan para pembantu rektor. Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang, Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam dan selaku dosen pembimbing, Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag atas motivasi, bimbingan, saran serta kritik dalam penulisan tesis.
3. Dosen pembimbing II, Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU Pascasarjana UIN Maliki yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

5. Kedua orang tua, ayahanda H. Mahmud dan Ibunda Dr. Hj. Aminah, M.Pd yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT.
6. Semua keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan support selama studi hingga terselesaikannya tesis ini.



Malang, 10 Agustus 2016  
Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, maupun ketentuan khusus yang digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas syariah Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

**B. Konsonan**

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	Di
ب	=	B	ط	=	Th
ت	=	T	ظ	=	Dh
ث	=	Ts	ع	=	'(koma menghadap ke atas)
ج	=	J	غ	=	Gh
ح	=	<u>H</u>	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Dz	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	هـ	=	H
ص	=	Sh	ي	=	Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawalkata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas ('), berbalik dengan koma ('), untuk pengganti lambang “ع”.

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

### D. Ta’marbûthah (ة)

*Ta’marbûthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, tetapi apabila *ta’marbûthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya: الرسالة للمدرسة: *al-risalatli al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya: في رحمة الله: *firahmatillâh*.

### E. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. *Mâsyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

## DAFTAR ISI

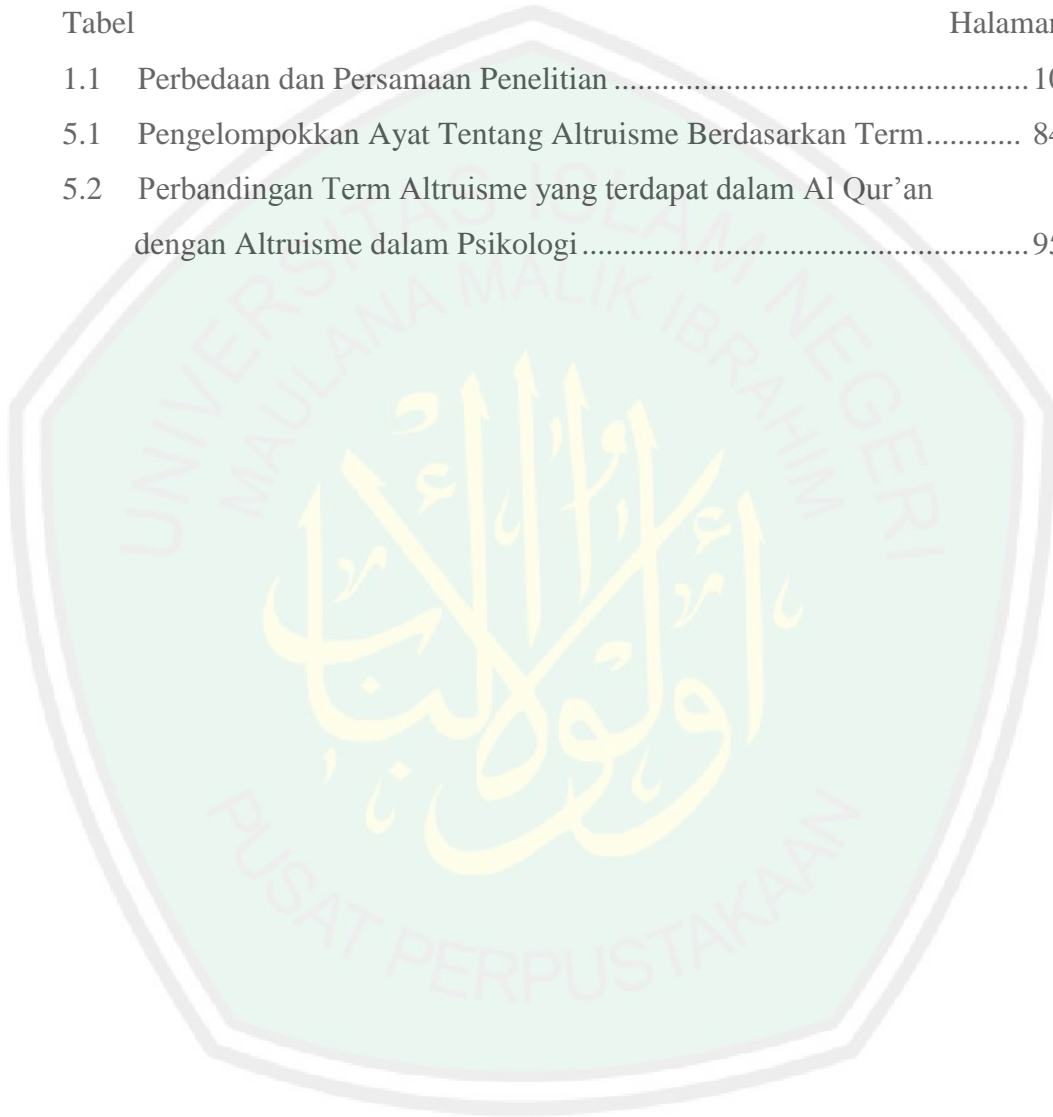
	Halaman
Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Lembar Pernyataan.....	v
Abstrak .....	vi
Kata Pengantar .....	ix
Pedoman Transliterasi.....	xv
Daftar Tabel .....	xvii
Daftar Gambar .....	xviii
Motto .....	xix
Persembahan .....	xx
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah .....	13
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
<b>KONSEP ALTRUISME PERSPEKTIF PSIKOLOGI</b>	
A. Pengertian Altruisme.....	15
B. Perspektif Teoretis Altruisme .....	18
C. Motif Altruisme.....	23
D. Ciri-ciri Perilaku Altruistik .....	25



E. Menyosialisasikan Altruisme .....	26
F. Perbedaan Antara Perilaku Prososial dan Altruisme.....	28
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Sumber Data .....	32
C. Metode Pengumpulan Data .....	33
D. Teknik Analisis .....	35
<b>BAB IV : PAPARAN DATA</b>	
A. Term-term Altruisme Dalam Al Qur'an.....	38
B. Prinsip-Prinsip Altruisme Dalam Al Quran. ....	57
C. Pemetaan Altruisme Dalam Al Qur'an .....	71
<b>BAB V : PEMBAHASAN</b>	
<b>KONSEP ALTRUISME PERSPEKTIF AL QUR'AN</b>	
A. Analisis Term-term Altruisme Dalam Al Qur'an : Perbandingan dengan Perspektif Psikologi .....	85
B. Analisis Prinsip-Prinsip Altruisme Dalam Al Quran : Perbandingan dengan Perspektif Psikologi .....	96
C. Analisis Pemetaan Altruisme Dalam Al Qur'an : Perbandingan dengan Perspektif Psikologi .....	101
<b>BAB VI: PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	111
B. Saran .....	113
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>115</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian .....	10
5.1 Pengelompokan Ayat Tentang Altruisme Berdasarkan Term.....	84
5.2 Perbandingan Term Altruisme yang terdapat dalam Al Qur'an dengan Altruisme dalam Psikologi .....	95



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Hubungan Menolong, Prososial dan Altruisme.....	29
4.1 Tingkatan Itsar Dalam Islam .....	72
5.1 Prinsip Altruisme Dalam Al Qur'an .....	100
5.2 Tingkatan Term Dalam Melambangkan Altruisme Berdasarkan Maknanya Dalam Al Qur'an .....	103
5.3 Tingkatan Term Berdasarkan Keutamaan Dari Segi Perbuatan .....	105
5.4 Altruisme Dalam Perspektif Islam .....	109
5.5 Altruisme Dalam Perspektif Psikologi .....	110

## MOTTO

إِن أَحْسَنُكُمْ أَحْسَنُكُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ...

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri

(QS. Al-Israa (17) : 7)

**“We can’t help everyone, but everyone can help someone”**

**(Ronald Reagan)**

## PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk Abah dan Mama tercinta yang senantiasa mendukung ananda dalam menyelesaikan studi baik secara materi maupun melalui doa-doa yang tidak pernah terputus setiap harinya. Semoga ananda selalu dimudahkan Allah untuk membahagiakan Abah dan Mama. Semoga surga menjadi balasan terbaik yang Allah berikan untuk Abah dan Mama.

Amin.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Zaman yang semakin terus berkembang dan segala inovasi terbaru yang muncul pada saat ini, membuat kebutuhan manusia pun semakin meningkat karena tidak ingin ketinggalan arus modernisasi sehingga mereka berlomba mencari kekayaan pribadi dan menjadi tidak peduli dengan orang-orang disekitarnya. Pola hidup materialistik yang diterapkan menjadikan manusia sebagai budak dari hawa nafsunya sendiri. Dengan adanya pola hidup yang materialistik menjadikan manusia bersifat egois atau individualisme, semangat persaudaraan dan rasa saling tolong menolong yang didasarkan atas panggilan iman dan kemanusiaan sudah tidak ada lagi karena dangkalnya iman yang dimiliki. Pola hubungan satu dan yang lainnya ditentukan oleh seberapa jauh antara satu dengan yang lainnya dapat memberikan keuntungan yang bersifat material di atas pertimbangan akal sehat, hati nurani, kemanusiaan dan imannya.<sup>1</sup>

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri, manusia senantiasa membutuhkan orang lain demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Cara manusia untuk mempertahankan hidup diantaranya adalah dengan saling bekerjasama, peduli terhadap satu sama lain, dan saling tolong menolong sebagai usaha dalam melakukan penyesuaian diri agar tercipta hubungan sosial yang harmonis.

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 292-291.

Selain itu, dalam Islam diajarkan bahwasannya setiap muslim harus dapat memberikan kontribusi maupun manfaat bagi orang lain (*nafi'un lighoirihi*) tanpa mengharapkan adanya imbalan ataupun balasan atas perbuatannya. Manfaat yang diberikan tentunya merupakan manfaat yang baik, yang dapat dirasakan oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi saw yang berbunyi “*sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi yang lain*” (HR. Thabrani).

Perilaku menolong, meringankan beban orang lain, memberikan bantuan kepada mereka yang berada dalam kesulitan termasuk tindakan yang memberi manfaat. Dalam istilah psikologi, tindakan tersebut dinamakan altruisme, yang memiliki arti tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekadar beramal baik.<sup>2</sup> Beberapa ahli mengatakan bahwa altruisme merupakan bagian “sifat manusia” yang ditentukan secara genetika, karena keputusan untuk memberikan pertolongan melibatkan proses kognisi sosial kompleks dalam mengambil keputusan yang rasional.<sup>3</sup>

Pada dasarnya semua agama mengajarkan tentang kebaikan dan saling mengasihi satu dengan lainnya, termasuk perilaku menolong. Hal ini didukung oleh pendapat Morris dan Webb yang menegaskan bahwa semua agama mengajarkan dan menganjurkan pada setiap pemeluknya untuk berperilaku altruistik.<sup>4</sup> Santrock juga mengemukakan bahwa altruisme dapat dijumpai di berbagai penjuru dunia dan merupakan suatu prinsip pedoman dalam semua

---

<sup>2</sup> Sears, David, O., Letitia Anne Peplau, Shelley E. Taylor, *Psikologi Sosial ed. Kedua belas*. terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta : Kencana, 2009), h. 457

<sup>3</sup> Sears *et.al*, *Psikologi Sosial ed. Kedua belas*, h. 468

<sup>4</sup> Morris, E. E. Dan Webb, E. J. “Altruism and Philanthropy: Religious and Secular Approach”, *“Lisan Al Hall”*, 1 (Juni, 2014), h. 10

agama, yakni Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Yahudi.<sup>5</sup> Menurut Morris dan Webb, perilaku altruistik adalah tindakan “mengasihi” yang dalam bahasa Yunani disebut *agape*. *Agape* adalah tindakan mengasihi atau memperlakukan sesama dengan baik semata-mata untuk tujuan kebaikan orang lain dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasihi.<sup>6</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Prasetyo yang menegaskan bahwa altruisme merupakan perhatian terhadap kepentingan, kesejahteraan, dan keselamatan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Perilaku ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh hampir semua agama. Altruisme merupakan lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri. Altruisme memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran.<sup>7</sup>

Dalam altruisme, mereka tidak mengistimewakan segolongan manusia atas yang lain karena alasan-alasan khusus, seperti hubungan kekerabatan atau hubungan pertemanan. Akan tetapi mereka bersikap sama rata dengan memberikan apa yang dibutuhkan orang lain sesuai kemampuan mereka. Salah seorang tokoh sufi mengatakan: ”perilaku mengutamakan orang lain tidak berangkat dari sikap pilih-pilih, akan tetapi altruisme berarti

---

<sup>5</sup> Santrock, John W. *Remaja*, ed. 11 (Jakarta : Erlangga, 2007), h. 315

<sup>6</sup> Morris, E. E. Dan Webb, E. J. “Altruism and Philanthropy: Religious and Secular Approach”, *“Lisan Al Hal”*, h.10

<sup>7</sup> Prasetyo, A. B. E. <http://alislamiyah.uii.ac.id/2013/02/28/Aku> memberi maka aku ada ; mengapa seseorang memiliki sifat dan perilaku menolong/ *“Lisan Al Hall”*, h.10



mendahulukan hak-hak makhluk seluruhnya atas hakmu tanpa membedakan antara saudara, teman, dan kenalan.<sup>8</sup>

Al Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang sempurna, di dalamnya mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik berupa ajaran maupun petunjuk tentang akidah, hukum, ibadah dan akhlak. Meskipun di dalam Al Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai altruisme, tetapi terdapat ayat-ayat representatif yang mengarah pada makna altruisme.<sup>9</sup> Salah satu kata dalam Al Qur'an yang melambangkan makna altruisme yakni '*itsar*' yang memiliki arti 'mendahulukan kepentingan orang lain'. Makna ini sejalan dengan pendapat para tokoh Psikologi yang mendefinisikan altruisme sebagai perilaku menolong yang lebih mengutamakan orang lain dibandingkan dirinya sendiri.

Namun terdapat perbedaan antara altruisme dan *itsar*, jika dalam altruisme tidak ada batasan atau larangan mengenai dalam hal seperti apa seseorang boleh mengutamakan kepentingan orang lain, maka lain halnya dengan *itsar*. Mengutamakan orang lain atas diri sendiri tidak selalu bernilai kebaikan, apalagi jika berkaitan dengan hukum syar'i. Mendahulukan orang lain atas diri sendiri dapat menjadi haram hukumnya dalam hal ibadah yang menjadi perkara wajib bagi setiap muslim, tetapi akan menjadi mubah dan malah sangat dianjurkan apabila diamalkan dalam hal muamalah atau hubungan antara sesama manusia.

---

<sup>8</sup> M. Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, ( Jakarta: Hamzah, 2011), h. 335

<sup>9</sup> Al Qur'an (Q.S (59) : 9); (Q.S (2) : 2); (Q.S (9) : 71)

Dalam disertasinya yang berjudul “Altruisme dalam Kehidupan Masyarakat Plural”, Imam Sutomo menyebutkan bahwa istilah ‘altruis’, ‘altruistik’, ‘altruisme’ masih belum banyak dibahas secara spesifik dalam literatur Islam di Indonesia. Namun dari sumber teks agama Islam dan perjalanan Rasulullah ditemukan adanya perintah atau imperatif yang dapat ditafsirkan ke arah altruisme.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode tafsir tematik agar dapat mengkaji lebih lanjut ayat-ayat Al Qur’an yang membicarakan mengenai altruisme dan segala aspeknya yang terdapat dalam Al Qur’an, sehingga akan ditemukan gambaran yang sistematis mengenai konsep altruisme dalam perspektif Al Quran sesuai dengan harapan penulis.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pokok permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Term-term apa saja yang terdapat dalam Al Qur’an yang melambangkan makna altruisme ?
2. Bagaimana prinsip-prinsip altruisme yang terdapat dalam Al Qur’an ?
3. Bagaimana pemetaan altruisme dalam Al Qur’an ?

---

<sup>10</sup> Imam Sutomo, *Altruisme dalam Kehidupan Masyarakat Plural : Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid*, (Disertasi : UIN Sunan Kalijaga, 2008) h.3

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengkaji term-term dalam Al Qur'an yang digunakan untuk melambangkan makna altruisme .
2. Mengkaji prinsip-prinsip altruisme yang terdapat dalam Al Qur'an.
3. Mengkaji pemetaan altruisme dalam Al Qur'an

### **D. Manfaat**

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan pemahaman Al Qur'an, khususnya ayat-ayat yang melambangkan altruisme, serta menambah khazanah kepustakaan dan intelektual Islam terutama dalam studi penafsiran Al Qur'an. Selain itu, diharapkan agar penelitian ini dapat menambah kesadaran diri akan pentingnya menerapkan perilaku altruistik sehingga hubungan sesama manusia dapat terjalin dengan harmonis sesuai dengan akhlak yang diajarkan Al Qur'an, serta menjadikan nilai-nilai moral Al Qur'an sebagai *way of life*.

### **E. Orisinalitas Penelitian**

Kajian tentang altruisme telah banyak dilakukan oleh para pakar, khususnya tokoh Filsafat dan Psikologi. Sejauh telaah yang penulis lakukan, belum terdapat karya ilmiah yang secara khusus membahas altruisme yang berkaitan dengan aspek Al Qur'an, baik berupa artikel, skripsi, tesis dan disertasi.

Namun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mencoba mengkolaborasikan mengenai konsep altruisme dengan nilai-nilai Islam.

Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai altruisme, baik yang berkaitan dengan nilai keIslaman maupun yang tidak.

Pertama yakni, penelitian yang dilakukan oleh Imam Sutomo dengan judul “Altruisme Dalam Kehidupan Masyarakat Plural : Studi Pemikiran Nurcholish Madjid”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitiannya adalah tentang konseptualisasi keilmuan mengenai moral dalam kehidupan masyarakat plural serta rumusan pemikiran Nurcholis Madjid tentang altruisme dan moralitas lain yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat plural di Indonesia.<sup>11</sup>

Kedua, penelitian oleh Nurul Fuadi yang berjudul “Konsepsi Etika Sosial Dalam Al Qur’an”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode tafsir tematik dengan fokus penelitiannya adalah tentang aspek-aspek etika sosial yang diantaranya termasuk prinsip *ta’awun* (tolong menolong), karakteristik penerapan etika sosial dalam masyarakat dan aktualisasi nilai-nilai etika sosial dalam kehidupan masyarakat menurut Al Qur’an.<sup>12</sup>

Ketiga, penelitian oleh Roudlotun Ni’mah berjudul “Hubungan Religiusitas dan Empati dengan Perilaku Altruistik”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengkaji tentang hubungan antara religiusitas dan empati dengan perilaku altruistik pada santri pondok

---

<sup>11</sup> Imam Sutomo, *Altruisme Dalam Kehidupan Masyarakat Plural : Studi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Disertasi : UIN Sunan Kalijaga, 2008)

<sup>12</sup> Nurul Fuadi, *Konsepsi Etika Sosial Dalam Al Qur’an*, (Disertasi : UIN Sunan Kalijaga, 2009)

pesantren Al Asy'ari dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for windows* dalam mengukur signifikansi hubungan antar variabel.<sup>13</sup>

Keempat, Jurnal penelitian oleh Lu'luatul Chizannah dan M. Noor Rochman Hadjam berjudul "Validitas Konstruk Ikhlas : Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menguji validitas konstruk ikhlas dengan mengajukan altruisme dan *metaneeds* Maslow sebagai pembandingnya yang bertujuan untuk mengetahui apakah konstruk ikhlas merupakan konstruk independen atau merupakan bagian konstruk altruisme ataupun *metaneeds* Maslow.<sup>14</sup>

Kelima, *Paper research* oleh Sarah Pawlicki yang berjudul "*Altruism, Fact or Fiction : An Exploration of Altruism and Egoism in The Context of Religion and Service Learning*". Kajiannya berfokus untuk mengeksplorasi lebih spesifik tentang altruisme dan egoisme dalam konteks keagamaan dan pengabdian pada masyarakat.<sup>15</sup>

Keenam, penelitian oleh Vassilis Saraglou berjudul "*Religion, Spirituality, And Altruism*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus penelitiannya adalah mengkaji tentang

---

<sup>13</sup> Roudlotun Ni'mah, *Hubungan Religiusitas dan Empati dengan Perilaku Altruistik*, (Tesis : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)

<sup>14</sup> Lu'luatul Chizannah dan M. Noor Rochman Hadjam, *Validitas Konstruk Ikhlas : Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas*, Jurnal Psikologi, vol. 38, no.2 (UGM, 2011)

<sup>15</sup> Sarah Pawlicki, *Altruism, Fact or Fiction : An Exploration of Altruism and Egoism in The Context of Religion and Service Learning*, Paper research, (Parkland College, 2015)

perilaku altruisme dengan melihat dari perspektif agama dan perspektif psikologi.<sup>16</sup>

Ketujuh, jurnal penelitian oleh Juliet Dinkha, Charles Mitchell, James Rose, Tasneem Rashwan dan Monicca Matta berjudul “*Altruism and Social Learning in Kuwait; An Analysis Of Gender Differences*”. Penelitian ini menggunakan studi eksperimen dengan fokus penelitiannya mengidentifikasi perilaku menolong berdasarkan gender di Kuwait serta untuk mengetahui bagaimana altruisme berkorelasi dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*).<sup>17</sup>

Kedelapan, *Paper research* oleh Elizabeth Monk dkk, berjudul “*Helping Hands : A Study of Altruistic Behavior*”. Penelitian ini merupakan studi eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku altruistik muncul jika diklasifikasikan dari gender, ras, umur dan penampilan seseorang. Studi eksperimen ini dilakukan pada sebuah kegiatan di Virginia dengan melibatkan 4 orang (2 laki-laki dan 2 perempuan) yang berperan sebagai orang yang akan meminta pertolongan dan ‘memancing’ orang lain untuk melakukan tindakan altruistik.<sup>18</sup>

Kesembilan, *Paper research* oleh Michelle Salem berjudul “*Altruism and Spirituality*”. Penelitian ini menggunakan metode survey dalam mengumpulkan dan menganalisis data-datanya. Survey dilakukan melalui

---

<sup>16</sup> Vassilis Saraglou, *Religion, Spirituality, And Altruism*, APA Handbook of Psychology, Religion and Spirituality : vol. 1 (American Psychological Association, 2013)

<sup>17</sup> Juliet Dinkha, et.al., *Altruism and Social Learning in Kuwait; An Analysis Of Gender Differences*, Journal of Educational and Social Research, vol.2, April (American University of Kuwait, 2012)

<sup>18</sup> Elizabeth Monk, et.al., *Helping Hands : A Study of Altruistic Behavior*, Paper research, (Old Dominion University, 2002)

web dengan nama situsnya surveyz.com. Kajian penelitian berfokus pada hubungan antara altruisme dan spiritualitas dengan hipotesis bahwa diantara keduanya terdapat korelasi positif.<sup>19</sup>

Terakhir yang kesepuluh, jurnal penelitian oleh Ami Pedahruz, Arie Perliger dan Leonard Weinberg berjudul “*Altruism and Fatalism: The Characteristic of Palestinian Suicide Terrorist*”. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan kajian yang membahas mengenai tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh para teroris Palestina, apakah tindakan tersebut merupakan manifestasi dari perilaku altruistik ataukah fatalistik.<sup>20</sup>

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Imam Sutomo, <i>Altruisme Dalam Kehidupan Masyarakat Plural: Studi Pemikiran Nurcholish Madjid</i> , (Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2008)	Mengkaji tentang Altruisme	Berfokus pada sudut pandang pemikiran Nurcholis Madjid	Mengkaji konsep altruisme dalam perspektif Al Qur'an
2	Nurul Fuadi, <i>Konsepsi Etika Sosial Dalam Al-Qur'an</i> , (Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2009)	Di antara kajiannya membahas mengenai <i>ta'awun</i> (tolong-menolong) sebagai salah satu prinsip	Fokus kajiannya mengembangkan etika sosial dalam Al Quran agar dapat di operasionalkan dalam kehidupan	Mengkaji konsep altruisme dalam perspektif Al Qur'an

<sup>19</sup> Michelle Salem, *Altruism and Spirituality*, Paper research, (Sonoma State University, t.t)

<sup>20</sup> Ami Pedahruz, et.al., *Altruism and Fatalism: The Characteristic of Palestinian Suicide Terrorist*, Interdisciplinary Journal (Taylor and Francis Group, 2003)

		etika sosial dalam Al Qur'an		
3	Roudlotun Ni'mah, <i>Hubungan Religiusitas dan Empati dengan Perilaku Altruistik</i> , (Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)	Mengkaji perilaku altruistik sebagai salah satu variabel dalam penelitiannya	Menguji korelasi antar religiusitas dan empati dengan perilaku altruistik dengan menggunakan bantuan SPSS	Mengkaji konsep altruisme dalam perspektif Al Qur'an
4	Lu'luatul Chizannah dan M. Noor Rochman Hadjam, <i>Validitas Konstruk Ikhlas : Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas</i> , (Jurnal Psikologi, vol. 38, no.2, UGM, 2011)	Di antara kajiannya membahas tentang altruisme	Menguji validitas konstruk ikhlas sebagai konstruk yang independen, dengan altruisme dan metaneeds Maslow sebagai pembandingnya.	Mengkaji konsep altruisme dalam perspektif Al Qur'an
5	Sarah Pawlicki, <i>Altruism, Fact or Fiction : An Exploration of Altruism and Egoism in The Context of Religion and Service Learning</i> (Paper Research Parkland College, 2015)	Mengkaji tentang konsep altruisme	Mengeksplorasi eksistensi altruisme dalam konteks keagamaan dan layanan masyarakat	Mengkaji konsep altruisme dalam perspektif Al Qur'an
6	Vassilis Saroglou, <i>Religion, Spirituality and Altruism</i> , (APA Handbook of Psychology, Religion and Spirituality : vol.1, 2013)	Di antara kajiannya, salah satunya membahas altruisme	Konten penelitian berfokus pada hubungan antara agama, spiritualitas dan altruisme yang saling berimplikasi satu sama lain	Mengkaji konsep altruisme dalam perspektif Al Qur'an
7	Juliet Dinkha, Charles Mitchell, James Rose, Tasneem Rashwan	Salah satu kajiannya membahas tentang	Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peran	Mengkaji konsep altruisme dalam perspektif



	dan Monicca Matta, <i>Altruism and Social Learning in Kuwait; An Analysis Of Gender Differences</i> , (Journal of Educational and Social Research, vol.2, April (American University of Kuwait, 2012)	altruisme	gender dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku menolong seseorang	Al Qur'an
8	Elizabeth Monk, Victoria Blake, Fred Chniel, Sarah Forbes, Lisa Lensey, dan Jason Madzuma, <i>Helping Hands : A Study of Altruistic Behavior</i> , (Paper research, Old Dominion University, 2002)	Meneliti tentang perilaku altruisme	Berfokus pada bagaimana gender, ras, umur dan penampilan seseorang dalam melakukan tindakan altruistik.	Mengkaji konsep altruisme dalam perspektif Al Qur'an
9	Michelle Salem, <i>Altruism and Spirituality</i> , (Paper research, Sonoma State University, t.t)	Mengkaji tentang konsep altruisme	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara altruisme dan spiritualitas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	Mengkaji konsep altruisme dalam perspektif Al Qur'an
10	Ami Pedahruz, Arie Perliger dan Leonard Weinberg, <i>Altruism and Fatalism: The Characteristic of Palestinian Suicide Terrorist</i> , (Interdisciplinary Journal, Taylor and Francis Group, 2003)	Membahas tentang konsep altruisme di salah satu kajiannya	Berdasarkan teori Durkheim mengenai tipologi perilaku bunuh diri yakni <i>altruistic suicide</i> dan <i>fatalistic suicide</i> , fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perilaku	Mengkaji konsep altruisme dalam perspektif Al Qur'an

			<p>bunuh diri yang dilakukan oleh para teroris Palestina termasuk salah satu dari kedua tipologi yang disebutkan ataukah kombinasi antara keduanya.</p>	
--	--	--	---	--

#### **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “Konsep Altruisme dalam Perspektif Al Qur’an : Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi”. Adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1) Altruisme

Pada penelitian ini, altruisme yang dimaksud oleh penulis yaitu merupakan kebalikan dari egoisme yang memiliki arti suatu tindakan sukarela yang mengutamakan kepentingan orang lain atas diri sendiri dan bertujuan untuk menolong dan memberikan manfaat tanpa mengharapkan keuntungan maupun balasan dari orang yang ditolong.

## 2) Tematik (*Maudhu'i*)

Pada penelitian ini, tematik (*maudhu'i*) yang dimaksud oleh penulis yakni salah satu metode penafsiran ayat Al Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan tema yang telah ditentukan, kemudian dikaji *asbabun nuzulnya* dan dicari dalil-dalil pendukungnya baik dari Al Qur'an, hadis, maupun ijtihad.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### ALTRUISME DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

##### A. Pengertian Altruisme

Altruisme adalah konsep yang biasanya dibedakan dari egoisme dan individualisme, altruisme adalah sikap yang mementingkan kebutuhan dan kepentingan orang lain.<sup>21</sup> Altruisme adalah paham (sifat) suka memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain, cinta yang tidak terbatas terhadap sesama manusia (kebalikan egoisme). Sikap manusia yang mungkin bersifat naluri berupa dorongan untuk berbuat jasa kepada orang lain.<sup>22</sup> Menurut Reber&Reber, *altruism* (altruisme) yakni bersikap sedemikian rupa untuk meningkatkan rasa aman, terpuasnya kepentingan atau kebahagiaan hidup orang lain, meski di saat yang sama membahayakan keselamatan hidupnya sendiri.<sup>23</sup>

Sedangkan di dalam bukunya, Sears dkk mendefinisikan *altruism* atau altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekadar beramal baik.<sup>24</sup> Suatu perilaku dikatakan altruistik tergantung pada tujuan si penolong. Keterikatan antar individu diharapkan dapat menumbuhkan kesediaan untuk memberikan bantuan

<sup>21</sup> Nicholas Abercrombie, dkk., *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010, h. 23

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h.24.

<sup>23</sup> Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj : Yudi Santoso, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 34

<sup>24</sup> David O. Sears, et.al. *Psikologi Sosial, ed. Kedua belas*, terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta : Kencana, 2009, h.457

kepada orang lain kapanpun dan tanpa mengharapkan imbal balik dari orang maupun keluarga yang ditolongnya. Pendapat lain dikemukakan oleh David G. Myers yang menyebutkan bahwa altruisme adalah kebalikan dari egoisme. Orang yang altruistik, peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu.<sup>25</sup>

Menurut Baron dan Byrne, altruisme merupakan bentuk khusus dalam penyesuaian perilaku yang ditujukan demi kepentingan orang lain, biasanya merugikan diri sendiri dan biasanya termotivasi terutama oleh hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain agar lebih baik tanpa mengharapkan penghargaan. Altruisme mencakup beberapa aspek tindakan antara lain berbagi, membantu orang lain, baik hati, dan kerja sama.<sup>26</sup>

Berbeda dengan Baron dan Byrne, Pillavin dan Charng menyebutkan bahwa aspek-aspek altruisme yakni :<sup>27</sup> menguntungkan orang lain, dilakukan secara sukarela, dilakukan secara sengaja, tujuan yang dicapai harus bermanfaat, dilakukan tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Bartal, dkk, mendefinisikan altruisme sebagai tahap dimana individu melakukan tindakan menolong secara sukarela. Tindakannya semata-mata hanya bertujuan menolong dan menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan hadiah dari luar. Tindakan menolong dilakukan karena pilihannya sendiri dan didasarkan pada prinsip-prinsip moral. Sepanjang

<sup>25</sup> David G. Myers, *Social Psychology*, 10<sup>th</sup> ed. New York : Mc Graw Hill, 2012, h. 187

<sup>26</sup> Baron dan Byrne, *Social Psychology*, 8<sup>th</sup> ed. Needham Heights : Massachusetts, Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga. 2005, h. 186

<sup>27</sup> Pillavin, J. A., Charng, H. W. *Altruism: A Review of Recent Theory and Research*. University of Wisconsin, Madison, Wisconsin, 1990, h. 30. (<http://www.nd.edu/~wcarbona/piliavin-altruism-ARS.pdf>. Diakses pada 31 Desember, 2015)

menyangkut keselamatan orang lain, individu dapat menilai kebutuhan orang lain, simpati kepada orang lain yang menderita dan membutuhkan bantuan, dan tidak mengharapkan keuntungan timbal balik untuk tindakannya.<sup>28</sup>

Auguste Comte sebagai orang pertama yang menggunakan istilah altruisme yang berasal dari kata *alter* artinya orang lain, membedakan antara perilaku menolong yang altruis dengan perilaku menolong yang egois. Menurutnya dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki motif (dorongan), yaitu altruis dan egois. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang egois tujuannya justru memberi manfaat untuk diri si penolong atau dia mengambil manfaat dari orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong altruis yaitu perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong.<sup>29</sup>

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa altruisme merupakan perilaku dan tindakan menolong yang dapat memberi manfaat positif bagi orang lain tanpa mementingkan keuntungan bagi diri sendiri dan tanpa pamrih.

---

<sup>28</sup> Dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, h. 243

<sup>29</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 131-132.

## B. Perspektif Teoretis Altruisme

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan mengenai alasan yang melatarbelakangi mengapa seseorang melakukan tindakan altruistik, di antaranya sebagai berikut :

### 1. Teori Evolusi

Dalam perspektif evolusi dinyatakan bahwa kecondongan untuk membantu adalah bagian dari warisan evolusi genetik. Gen dalam diri manusia telah mendorong manusia memaksimalkan kesempatan berlangsungnya suatu gen agar tetap lestari.<sup>30</sup> Hal yang menjadi sorotan dalam perspektif ini ketika seseorang menolong, yaitu :

#### a) Perlindungan Kerabat (*Kin Protection*)

Menurut teori ini, kecenderungan seseorang untuk menolong orang lain yang tergolong kerabat atau seseorang yang masih memiliki ikatan darah. Kedekatan gen secara biologis membuat manusia terprogram secara alami untuk menolong orang yang masih tergolong kerabatnya.

#### b) Timbal Balik Biologic (*Biological Reciprocity*)

Motif seseorang menolong orang lain sebagai antisipasi agar mendapat pertolongan sebagai balasan dari orang yang telah ditolong dan bila ia tidak menolong, maka nantinya ia pun tidak akan mendapat pertolongan.

---

<sup>30</sup> Sarwono & Eko, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Selemba Humanika, 2009) h. 125-126

## 2. Teori Belajar

Menurut Batson, perspektif belajar menekankan pentingnya proses belajar untuk membantu orang. Hal ini dimulai sejak dini, saat dimana anak diajari untuk saling berbagi dan menolong. Ketika seorang anak memberikan bantuan maka anak akan diberi *reinforcement*.<sup>31</sup> Terdapat dua teori yang menjelaskan tingkah laku menolong, yakni teori belajar sosial (*social learning theory*) dan teori pertukaran sosial (*social exchange theory*).

Pada teori belajar sosial, alasan seseorang menolong adalah karena dibiasakan oleh masyarakatnya untuk menolong dan juga masyarakat tersebut menyediakan ganjaran yang positif atas perbuatan tersebut. *Reinforcement* dan *modeling* sangat berperan penting dalam membentuk perilaku prososial.

Pada teori pertukaran sosial, interaksi sosial bergantung pada untung dan rugi yang terjadi. Sesuai dengan namanya, teori ini memandang tingkah laku sosial sebagai hubungan pertukaran antara memberi dan menerima (*take and give relationship*). Teori ini pun mengatakan bahwa interaksi manusia mengikuti prinsip ekonomi yaitu memaksimalkan ganjaran (untung) dan meminimalkan biaya (rugi).

Tingkah laku menolong juga bisa semata-mata hanya untuk menutupi kepentingan pribadi seseorang. Misal, seseorang melakukan melakukan

---

<sup>31</sup> Lihat David O. Sears, *et.al*, h. 464. *Reinforcement* adalah proses dimana tingkah laku diperkuat oleh konsekuensi yang segera mengikuti tingkah laku tersebut. Saat sebuah tingkah laku mengalami penguatan maka tingkah laku tersebut akan cenderung untuk muncul kembali pada masa mendatang.



suatu kebaikan hanya untuk mendapatkan pujian. Dengan demikian, keuntungan dari tingkah laku menolong dapat bersifat menolong untuk mendapatkan imbalan dari lingkungan (*external self-rewards*) atau menolong untuk mendapatkan kepuasan batin (*internal self-rewards*).<sup>32</sup>

### 3. Teori Empati

Empati merupakan respon yang kompleks, meliputi komponen afektif dan kognitif. Seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan melalui komponen afektif dan seseorang memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya. Daniel Batson menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistik.<sup>33</sup>

#### a) Hipotesis empati altruisme (*empathy altruism hypothesis*)

Munculnya perasaan empati yang mendorong untuk melakukan pertolongan ketika melihat penderitaan orang lain. Dalam hipotesis empati *altruism* dikatakan bahwa perhatian yang empatik yang dirasakan seseorang terhadap penderitaan orang lain akan menghasilkan motivasi untuk mengurangi penderitaan orang tersebut.

Motivasi menolong ini menjadi sangat kuat sehingga seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya bahkan mengancam jiwanya. Dengan demikian, motivasi seseorang untuk menolong adalah karena orang lain yang

---

<sup>32</sup> David G. Myers, *Social Psychology*, h. 187

<sup>33</sup> Sarwono & Eko, *Psikologi Sosial*, h. 128-129

membutuhkan bantuan dan rasanya menyenangkan bila dapat berbuat baik.

b) Orang selalu menginginkan adanya perasaan positif pada dirinya dan berusaha untuk mengurangi perasaan negatif. Melihat orang menderita dapat membuat perasaan seseorang menjadi tidak nyaman, sehingga ia berusaha untuk mengurangi perasaan tidak nyamannya dengan cara menolong orang tersebut.

c) Hipotesis kesenangan empatik (*emphatic joy hypothesis*)

Pada hipotesis ini dijelaskan bahwa seseorang akan menolong dengan memperkirakan akan dapat ikut merasakan kebahagiaan sebagaimana kebahagiaan orang yang ditolongnya, atau dengan kata lain seseorang yang menolong perlu mengetahui bahwa tindakannya akan memberikan pengaruh positif bagi orang yang akan ditolong.

#### 4. Teori Perkembangan Kognisi Sosial

Diperlukan sejumlah informasi yang harus diproses secara cepat sebelum seseorang memutuskan untuk memberikan dalam merespon suatu situasi darurat. Dapat dikatakan, tingkah laku menolong melibatkan proses kognitif seperti persepsi, penalaran, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Pendekatan kognisi berfokus pada pemahaman yang mendasari suatu tingkah laku sosial.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Sarwono, *Psikologi Sosial, Individu & Teori Psikologi Sosial* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999) h. 328

## 5. Teori Norma Sosial

Menurut teori ini terdapat dua bentuk norma sosial yang memotivasi seseorang untuk melakukan tingkah laku menolong, yaitu norma timbal-balik (*the reciprocity norm*) dan norma tanggung jawab sosial (*the social responsibility norm*).

Norma timbal balik adalah salah satu norma yang bersifat universal, dimana seseorang harus menolong orang yang pernah menolongnya. Hal ini menyiratkan adanya balas budi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, seseorang harus menolong orang lain karena kelak di masa mendatang, ia akan ditolong oleh orang lain atau ia pernah ditolong orang pada masa sebelumnya.<sup>35</sup>

Jika pada norma timbal-balik mengharuskan seseorang berbuat seimbang (antara memberi dan menerima) dalam sebuah hubungan sosial, maka dalam norma tanggung jawab sosial, orang harus memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan, pertolongan dilakukan tanpa mengharapkan balasan di masa datang. Norma ini memotivasi orang untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang lebih lemah dari dirinya, misalnya membantu orang yang cacat, atau membantu orang yang sudah tua.

---

<sup>35</sup> Sarwono & Meinarno, *Psikologi Sosial*, h. 130-131

### C. Motif Altruisme

Altruisme sejati ditentukan oleh niat seseorang, suatu tindakan disebut altruistik hanya ketika seseorang menolong orang lain tanpa pamrih.<sup>36</sup> Terdapat dua motif yang menyebabkan seseorang mau menolong, yakni *personal distress* (kesedihan personal) dan empati.

*Personal distress* merupakan reaksi emosional individu terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, *ngeri*, waspada, prihatin atau tak berdaya. *Personal distress* terjadi ketika seseorang yang menyaksikan suatu kejadian, menjadi tenggelam dalam reaksi emosionalnya sendiri.

Sedangkan empati merupakan perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain, khususnya pada orang yang menderita. Empati terjadi ketika individu berfokus pada kebutuhan dan emosi dari korban. Jika *personal distress* dapat menyebabkan cemas dan prihatin, empati menyebabkan individu merasa simpati dan sayang.<sup>37</sup>

Selain kedua motif yang telah disebutkan, David G. Myers menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat menolong, diantaranya :

#### 1. Sifat-sifat kepribadian

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mereka yang memiliki emosi positif yang tinggi, empati, dan efikasi diri adalah mereka yang paling besar kemungkinan memiliki perhatian dan bersedia memberikan

---

<sup>36</sup> Batson, Van Lange, Ahmad, & Lisher, David, O. Sears, , et.al. *Psikologi Sosial, ed. Kedua belas*, terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta : Kencana, 2009, h. 472

<sup>37</sup> David, O. Sears, et. al, *Psikologi Sosial* , h. 473

bantuan.<sup>38</sup> Menurut Guagano, seseorang bersikap prososial adalah karena adanya sifat menolong (*agentic disposition*) yang sudah tertanam dalam kepriadian orang tersebut, sehingga sifat ini sangat menentukan seseorang dalam bertindak.<sup>39</sup>

## 2. Gender

Berdasarkan situasi yang dihadapi, pria dan wanita berbeda dalam memberikan pertolongan. Pria lebih sering memberikan pertolongan pada situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan bahaya (misal ban pecah atau jatuh di jalan raya). Sedangkan wanita memiliki kecenderungan lebih besar untuk memberikan pertolongan pada situasi-situasi yang lebih aman, seperti menjadi sukarelawan untuk membantu dalam suatu eksperimen atau menghabiskan waktu dengan anak-anak yang tidak memiliki kemampuan perkembangan.

## 3. Kepercayaan Religius

Empat agama terbesar di dunia yakni Islam, Kristen, Hindu dan Budha, semuanya mengajarkan kasih sayang dan beramal. Dalam penelitian terhadap para mahasiswa dan khalayak umum, mereka yang secara religius memiliki komitmen dan terlibat dalam komunitas keagamaan, menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan kerja sosial, baik sebagai pengajar, pekerja sosial dibandingkan mereka yang

---

<sup>38</sup> Lihat Einsberg, N. Faes, R. A., Schaller M., P., Carlo, G., Poulin, R. Shea, C., & Shell, R. *Personality and Socialization Correlates of Vicarious Emotional Responding*. (Journal of Personality and Social Psychology, 61, 459-470, 1991). Lihat juga Krueger, IL F., Hicks, B.M. & McGue, M. *Altruism and Antisocial Behavior : Independent Tendencies, Unique Personality Correlates, Distinct Ethologies* (psychologyca Science, 397-402, 2001)

<sup>39</sup> Dalam Sarwono, *Psikologi Sosial, Individu & Teori Psikologi Sosial*, h. 147

tidak berkomitmen secara religius.<sup>40</sup> Menurut Sarwono, faktor agama mempengaruhi seseorang untuk menolong, sebab ada nilai-nilai keagamaan yang dianut sehingga orang tersebut mau menolong orang lain.

#### D. Ciri-ciri Perilaku Altruistik

Menurut pendapat Choen yang dikutip oleh Nashori, ciri perilaku altruistik diantaranya :

1. Empati, yaitu kemampuan untuk ikut merasakan perasaan yang dialami orang lain.
2. Keinginan untuk memberi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan orang lain.
3. Secara sukarela, yaitu bahwa apa yang diberikan semata-mata untuk orang lain dan tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan.<sup>41</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Leads yang menjelaskan ciri altruistik, yaitu :

- a) Tindakan tersebut bukan untuk kepentingan sendiri

Pada saat pelaku melakukan tindakan altruistik, mungkin saja ia mengambil resiko yang berat, namun ia tidak mengharap imbalan materi, nama, kepercayaan dan tidak pula untuk menghindari kecaman orang lain.

---

<sup>40</sup> Dalam Myers, *Social Psychology*, h. 228. Lihat Benson, dkk. *Intrapersonal Correlates of Nonspontaneous Helping Behavior*, (*Journal of Social Psychology*, 87-95, 1980). Lihat juga Penner, L.A. *Dispositional and Organizational Influences on Sustained Volunteerism*, (*Journal of Social Issues*, 447-467, 2002).

<sup>41</sup> Nashori, Fuad, *Psikologi Sosial Islami*, (Jakarta: PT Refika Aditama, 2008) h. 36

b) Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela

Tidak ada keinginan untuk memperoleh apapun karena kepuasan yang diperoleh dari tindakan sukarela ini adalah semata-mata dilihat dari sejauh mana keberhasilan tindakan tersebut.

c) Hasilnya baik untuk si penolong maupun yang ditolong

Tindakan altruistik tersebut sesuai dengan kebutuhan orang yang ditolong dan pelaku memperoleh internal reward (misalnya kebanggaan, kepuasan diri, kebahagiaan dan lain sebagainya) atas tindakannya.

### **E. Menyosialisasikan Altruisme**

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan mengenai faktor-faktor yang dapat mendorong seseorang untuk menolong orang lain. Selanjutnya, Myers menjelaskan bahwa ketika seseorang dapat mempelajari altruisme, maka ia dapat menyosialisasikannya dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Mengajarkan Penyertaan Moral

Langkah pertama dalam mensosialisasikan altruisme adalah dengan mengatasi bias dalam kelompok yang muncul terutama terkait dengan dengan kecenderungan untuk memberikan keuntungan kepada kerabat dan golongan dengan cara memersonalisasikan dan memperluas cakupan orang-orang yang harus kita pertimbangkan kesejahteraannya.

Daniel Batson mencatat bahwa dari sisi religius memberikan pengajaran bagaimana memperluas cakupan altruisme, yakni dengan cara mengedepankan cinta “kepada sesama saudara” terhadap “seluruh

mahluk Tuhan” dalam satu kesatuan layaknya “keluarga”. Dengan kata lain, jika setiap orang merupakan bagian dari keluarga kita, maka setiap orang memiliki suatu klaim moral terhadap kita. Batasan antara “kita” dan “mereka” akan menghilang.<sup>42</sup>

## 2. *Learning by Doing*

Ervin Staub berpendapat bahwa dengan menolong orang lain, akan meningkatkan jumlah perilaku menolong di masa depan. Dalam serangkaian penelitian dengan anak-anak yang berusia 12 tahun, Staub menemukan bahwa setelah anak-anak didorong untuk membuat sebuah mainan bagi anak-anak yang sedang dirawat di rumah sakit, mereka lebih bersedia memberikan pertolongan pada kesempatan berikutnya.

Ketika anak-anak memunculkan perilaku menolong, mereka mengembangkan nilai, kepercayaan dan kecakapan dalam memberikan pertolongan. Sikap mengikuti perilaku, tindakan menolong dengan sendirinya akan meningkatkan persepsi diri bahwa seseorang adalah penolong dan memiliki kepedulian yang kedepannya dapat meningkatkan perilaku menolong yang lebih jauh.

## 3. Mengatribusikan Perilaku Menolong dengan Motif Altruistik

Memberikan hadiah kepada seseorang sebagai imbalan atas perbuatan yang mereka lakukan akan dengan sendirinya menentukan motivasi intrinsik dalam melakukan suatu tindakan.

---

<sup>42</sup> David, G. Myers, *Social Psychology*, h. 235



Menurut Bern yang dikutip oleh Sarwono & Meinarno dalam bukunya Psikologi Sosial, menyosialisasikan tingkah laku menolong dalam masyarakat dapat diciptakan melalui kegiatan amal dan memberi dukungan pada orang-orang yang melakukan tingkah laku menolong. Selain itu, sifat altruis juga dapat ditumbuhkan melalui pola asuh di rumah ataupun pendidikan di sekolah. Anak-anak yang sejak kecil ditanamkan untuk memiliki rasa tanggung jawab pribadi, cenderung lebih bersifat altruis.<sup>43</sup>

#### **F. Perbedaan Istilah Antara Perilaku Prososial dan Altruisme**

Istilah menolong erat kaitannya dengan istilah altruisme dan perilaku prososial. Bierhoff membedakan dan mendefinisikan tiap-tiap istilah tersebut sebagai berikut :

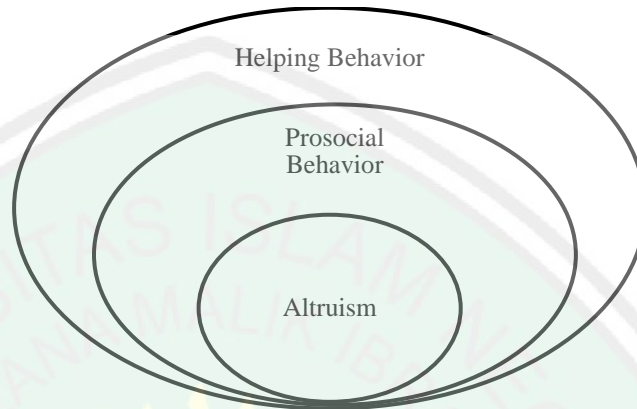
1. Menolong adalah istilah yang paling luas, termasuk kepada semua bentuk dari hubungan yang membantu.
2. Perilaku prososial, mempunyai arti yang lebih dangkal yaitu sebuah tindakan yang berniat untuk meningkatkan kondisi orang yang menerima pertolongan.
3. Altruisme, istilah ini mengacu kepada perilaku prososial yang didalamnya tidak ada paksaan, motif dari pemberi pertolongan adalah karena sukarela dan empati.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Sarwono & Meinarno, *Psikologi Sosial*, h. 141

<sup>44</sup> Bierhoff H.W. *Prosocial Behavior*, (New York : Taylor & Francis Inc, 2002), h. 10-13

Bila dimuat kedalam gambar, maka hubungan ketiga istilah tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Hubungan Menolong, Prosocial dan Altruisme (Bierhoff, 2002).

Perilaku prososial mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong. Banyak tindakan prososial bukan tindakan altruistik. Perilaku prososial bisa mulai dari tindakan altruisme tanpa pamrih sampai tindakan yang dimotivasi oleh pamrih atau kepentingan pribadi.<sup>45</sup>

Persahabatan, bantuan sosial, kerja sama adalah beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai tindakan prososial. Secara umum, pembahasan prososial mengarah pada dua hal pokok yaitu perilaku menolong (*helping behaviour*) dan altruisme. Perilaku menolong merujuk pada kesukarelaan untuk melakukan sesuatu yang akan menguntungkan orang lain walau pada saat yang sama perilaku tersebut juga dapat menguntungkan pihak penolong.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> David O. Sears, *et.al. Psikologi Sosial*, h.457

<sup>46</sup> Lu'luatul Chizannah, "Ikhlas= Prosocial ? : Studi Komparasi Berdasar Caps," *Psikoislamika*, vol. 8, No.2 (Januari, 2011) h. 149

Altruisme merupakan bentuk spesifik dari perilaku yang menguntungkan orang lain, tetapi tidak ada ekspektasi akan memperoleh keuntungan pribadi. Malah tidak jarang penolong merugikan dirinya sendiri demi menolong orang lain, contoh, ketika menyelamatkan seseorang dari tertabrak kereta api secara spontan, tidak dapat dipungkiri hal tersebut memungkinkan adanya resiko bagi penolong.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji lebih jauh mengenai konsep altruisme dari sudut pandang Al Quran dengan menggali ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dan kemudian didukung dengan penjelasan dari hadis maupun ijtihad para ulama sehingga akan mendapatkan hasil yang sistematis sesuai yang diinginkan penulis.

Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengandalkan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>48</sup> Karena objek material dari penelitian ini adalah ayat-ayat Kitab Suci Al Qur'an, maka peneliti

---

<sup>47</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007) h.6

<sup>48</sup> M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, Bogor, 2002) h.11

menggunakan jenis penelitian ini untuk mendapatkan data-data mengenai konsep altruisme dalam Al Qur'an.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena karakteristik data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dan analisis data bersifat kualitatif yang lebih menekankan makna yang dipaparkan dalam bentuk kata-kata, tidak dalam bentuk angka dan tidak generalisasi.<sup>49</sup>

## **B. Sumber Data**

Dalam konteks ini, ada dua sumber data yang dihimpun oleh peneliti untuk memperoleh data-data penelitian tersebut, yaitu : sumber primer dan sekunder.

### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer merupakan sumber rujukan utama yang dijadikan acuan dalam penggalan data, berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al Qur'an serta beberapa kitab tafsir diantaranya, tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir Al Azhar karya Buya Hamka. Alasan penulis memilih kedua tafsir tersebut adalah selain karena bahasa yang digunakan dalam tafsir tersebut mudah dipahami oleh para pembaca yang intelektualnya beragam, tetapi juga agar hasil penafsiran mengenai konsep altruisme yang diangkat oleh penulis mampu dihubungkan dengan konteks keIndonesiaan.

---

<sup>49</sup> Sugini, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung ; Alfabeta, 2008) h. 9 dan 13

Mengingat kedua tafsir ini merupakan hasil karya dari ulama Indonesia yang masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda, pada tafsir Al Azhar menggunakan penekatan sosiologis, sedangkan tafsir Al Misbah menggunakan pendekatan psikososologis, sehingga diharapkan agar nantinya tesis ini mampu memberikan manfaat yang bersifat praktis sesuai dengan kondisi sosial Indonesia saat ini.

## 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder, merupakan data pendukung yang dapat membantu untuk memberikan informasi pelengkap berkenaan dengan objek penelitian yang dikaji. Sumber data sekunder dari penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir yang lain serta buku-buku umum yang membahas tentang altruisme demikian juga beberapa artikel psikologi khususnya berkenaan dengan altruisme.

## C. Metode Pengumpulan Data

Sebagai layaknya *study literature* yang mengumpulkan data melalui kepustakaan (*library*), maka secara sederhana upaya pengumpulan data penelitian didapat dari penelitian buku, jurnal, karya intelektual ilmunan atau ulama dan bahan-bahan publikasi yang bisa dijadikan *literature*, yang dipandang relevan untuk penelitian ini, yaitu mencatat bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dari bahan pustaka tersebut. Kemudian penulis melakukan pencatatan di atas lembaran yang sudah penulis sediakan, agar memudahkan pemanfaatan data yang terkumpul untuk

dianalisa. Kemudian penulis mengklasifikasi lembaran hasil *study* pustaka itu sesuai dengan sistematika pembahasan yang ada.

Sumber data dari kajian ini adalah ayat-ayat Al Qur'an. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah Metode Tematik (*Maudhu'i*). Metode Tematik (*Maudhu'i*) adalah metode tafsir Al Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang satu topik permasalahan tertentu. Adapun langkah-langkah yang hendak ditempuh ialah:<sup>50</sup>

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat yang sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara ayat yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terkait), atau yang pada lahirnya

---

<sup>50</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm.114-115. lihat juga dalam Abd Muin Salim, *Metodelogi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta,:Teras,2005), hlm. 47-48

bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan

#### D. Teknik Analisis

Sesuai dengan objek penelitian yang bersifat literer, maka peneliti menggunakan metode *content analysis* (analisis isi),<sup>51</sup> untuk menganalisis data-data yang ada. Dari data yang diperoleh tersebut, peneliti berusaha mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yakni dengan menelaah dan menganalisis isi kandungan ayat-ayat yang berkenaan dengan altruisme, serta untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif berkenaan dengan konsep altruisme dalam perspektif Al Qur'an.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dalam menggali ayat-ayat Al Qur'an yang ditengarai mengandung nilai-nilai altruisme. Metode *maudhu'i* (tematik) ialah membahas ayat-ayat Al Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbabun nuzul*, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat

---

<sup>51</sup> *Content analysis* adalah metode analisis tentang isi pesan suatu komunikasi. Yang dimaksud dengan isi pesan suatu komunikasi di sini adalah isi atau pesan dari sumber-sumber data yang telah diperoleh oleh peneliti. Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 49



dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.<sup>52</sup>

Sesuai dengan namanya yaitu *maudhu'i* (tematik), maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Al Qur'an itu sendiri. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Dengan demikian, metode tematik ini dapat dikategorikan dengan metode pemecahan masalah, khusus dalam bidang tafsir.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012) h.151.

<sup>53</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h. 151

## BAB IV

### PAPARAN DATA

Penelitian ini menggunakan metode tematik (*maudhu'i*), dimana penulis mengkaji suatu kata kunci maupun tema tertentu dari Al Qur'an agar memperoleh konsep sesuai dengan kata kunci atau tema yang diangkat oleh penulis. Dalam hal ini, penulis memilih 'altruisme' sebagai tema yang akan dikaji.

Istilah altruisme sendiri telah ada sejak abad 19 dalam sejarah pemikiran filsafat dan etika. Sejak tahun 60-an menjadi topik kajian tersendiri dalam psikologi, terutama psikologi evolusioner dan humanistik. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Auguste Comte dan berasal dari bahasa Yunani yakni "*alteri*" yang berarti orang lain. Penggunaan istilah "*alteri*" oleh Comte pada dasarnya untuk menjelaskan bahwa setiap orang yang hidup di muka bumi ini memiliki sebuah tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia sepenuhnya, sehingga setiap orang harus memiliki sikap dan perilaku yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi lebih mengutamakan kepentingan orang lain.<sup>54</sup>

Dalam Al Qur'an, ayat yang membicarakan mengenai perilaku menolong atau altruisme pun beragam, baik itu yang menggambarkan makna altruisme secara langsung maupun secara tersirat. Di antara ragam redaksi yang digunakan Al Qur'an dalam menggambarkan secara langsung makna

---

<sup>54</sup> Prasetyo, A.B.E, 'Aku Memberi Maka Aku Ada : Mengapa Seseorang Memiliki Sifat dan Perilaku Menolong', "*Jurnal Lisan Al Hal*" (No. 1, Juni, 2014), h. 9

representatif dari altruisme yakni *itsar* yang memiliki arti mengutamakan kepentingan orang lain atas diri sendiri. Adapun kata kunci lain yang dianggap dapat melambangkan makna altruisme, yaitu seperti *itsar*, *ihsan*, *infaq* dan *sadaqah*.<sup>55</sup>

Dengan demikian, agar pembahasan dalam penelitian ini terarah, tidak terlalu meluas dan juga lebih sistematis, maka pembahasan hanya akan berfokus pada :

- a) Term-term dalam Al Qur'an yang melambangkan makna altruisme
- b) Prinsip-prinsip altruisme yang terdapat dalam Al Qur'an
- c) Pemetaan altruisme dalam Al Qur'an.

#### **A. Term-term Altruisme Dalam Al Qur'an**

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwasannya yang dimaksud dengan altruisme adalah suatu sikap atau tindakan yang mendahulukan kepentingan orang lain dan dilakukan secara sukarela yang bertujuan untuk menolong tanpa mengharapkan keuntungan ataupun balasan dari perbuatan tersebut.

Dalam Al-Qur'an terdapat kata '*al-itsar*' yang memiliki makna serupa dengan altruisme yakni mendahulukan kepentingan orang lain atas diri sendiri. Kata *itsar* dalam Al Qur'an hanya disebutkan 1 kali sebagaimana yang tercantum pada surah al Hasyr ayat 9, namun terdapat terminologi yang terkait dan dapat dicari relevansinya dengan altruisme sangat melimpah, karena ajaran Islam memberikan porsi besar dalam layanan

<sup>55</sup> Imam Sutomo, *Altruisme dalam Kehidupan Masyarakat Plural : Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid*, (Disertasi : UIN Sunan Kalijaga, 2008) h.3

sosial. *Ihsan*, *infaq* dan *shadaqah* merupakan rincian bentuk-bentuk indikator yang dapat ditarik ke arah altruisme.

### 1. *Itsar*

*Itsar*, menurut Abdullah Nasih ‘Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, merupakan kecenderungan jiwa yang melahirkan sikap mengutamakan kepentingan orang lain ketimbang kepentingan pribadi. Jika perilaku *itsar* hanya ditujukan untuk mengharapkan keridaan Allah swt, maka tindakan ini menjadi salah satu bukti kuat dari iman yang lurus, niat yang murni dan jiwa yang suci.<sup>56</sup> Pada saat yang bersamaan, tindakan ini juga merupakan salah satu faktor penopang terbesar bagi terciptanya solidaritas sosial dan kebaikan bagi anak-cucu Adam.

Sejarah mencatat bahwasannya *itsar* telah dipraktikkan sejak periode awal Islam oleh Rasulullah dan para sahabat, sebagaimana tercantum dalam surah Al Hasyr ayat 9 berikut :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْآلِيَمْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٩

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

<sup>56</sup> Abdullah Nasih ‘Ulwan, “Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam”, *Ensiklopedi Metodologi Al-Qur’an Jilid 5(Kehidupan Sosial)*, (Jakarta : Kalam Publika, 2010.) h. 40

Mengenai penyebab diturunkannya ayat ini, Bukhari dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an* sebagaimana yang dikutip dalam Ensiklopedi Metodologi Al Qur'an, menukil kisah yang dikemukakan Abu Hurairah : <sup>57</sup>

Suatu hari, seorang lelaki menemui Rasulullah saw seraya berkata, “Wahai Rasulullah, aku tertimpa kesusahan.” Beliau segera mengajaknya menemui para istrinya, namun ternyata mereka juga tak punya apapun untuk diberikan kepadanya. Sehingga kemudian Rasulullah berkata dihadapan para sahabatnya, “Adakah seseorang di antara kalian yang mau menjamu laki-laki ini pada malam ini ? Semoga Allah mengasihinya.” Lalu seorang lelaki dari golongan Anshar berdiri dari duduknya seraya berkata, “Aku, wahai Rasulullah.” Kemudian, laki-laki itu pulang ke rumah dan berkata kepada istrinya, “Jangan kau sia-siakan tamu Rasulullah saw ini sedikit pun.” Sang istri menjawab, “Demi Allah, aku tidak menyimpan sesuatu kecuali makanan anak-anak.” Sang suami lalu berkata, “Kalau anak-anak kita belum makan malam, tidurkan saja. Kemudian, matikanlah lampunya. Kita lipat saja perut kita (maksudnya menahan lapar) untuk malam ini saja.” Keesokan harinya, laki-laki itu menemui Rasulullah saw seraya berkata, “Sungguh, Allah swt Maha Benar, aku merasa takjub terhadap fulan dan fulan.” Dan setelah itu turunlah firman Allah yakni surah al-Hasyr ayat 9.

Dalam tafsir Al Misbah dijelaskan, beberapa ulama dalam memahami ayat di atas, berpendapat bahwa ayat tersebut mengandung pujian bagi kaum Anshar. Penyambutan kaum Anshar (penduduk Madinah) dan kecintaan mereka kepada kaum Muhajirin sedemikian besar, sampai-sampai ada diantara mereka yang bersedia membagi hartanya kepada yang berhijrah serta memberikan makanan yang sedianya disiapkan untuk anak-anaknya kepada kaum Muhajirin yang membutuhkan pangan.<sup>58</sup>

Ayat ini, mendeskripsikan bahwa tidak terbersit keinginan sedikitpun di dalam hati kaum Anshar untuk memperoleh apa yang telah diberikan Nabi

<sup>57</sup> Abdullah Nasih 'Ulwan, *Ensiklopedi Metodologi Al-Qur'an (Kehidupan Sosial)*, h. 41

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002) h.116-117

saw. kepada kaum Muhajirin itu dan mereka mengutamakan para Muhajirin itu atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memiliki keperluan mendesak menyangkut apa yang mereka utamakan.<sup>59</sup> Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa Nabi membagi *fa'i* (harta rampasan) yang diperoleh dari Bani an-Nadhir kepada kaum Muhajirin dan tidak memberinya kecuali kepada tiga orang dari kaum Anshar yang memang sangat membutuhkan.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dalam tafsir Al Azhar karya Hamka yang menyebutkan bahwa kaum Anshar sebagai pembela dan penolong Rasul dan yang menampung kaum Muhajirin yang hijrah dalam kemiskinan itu. *“Mereka (kaum Anshar) itu ‘mencintai’ kepada orang-orang yang telah berhijrah kepada mereka”* sehingga tidak ada rasa benci maupun bosan dengan saudara sefaham yang baru datang itu, melainkan belas kasihanlah yang ada. *“Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin).”* Artinya tidaklah ada rasa dengki atau iri di hati kaum Anshar itu melihat Allah dan Rasul-Nya memberikan anugerah berlebih kepada saudara-saudaranya kaum Muhajirin itu.<sup>60</sup>

Menurut suatu riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. telah berkata kepada kaum Anshar :

*“Kalau kamu suka, bolehlah kamu bagi-bagikan untuk saudaramu kaum Muhajirin itu rumah-rumah kediaman dan harta benda kamu dan aku bagikan kepada kamu harta rampasan itu sebagaimana telah aku bagikan kepada mereka, dan jika kamu kehendaki untuk mereka harta rampasan dan untuk kamu rumah-rumah kamu dan harta benda*

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14*, h.116-117

<sup>60</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVII*, (Surabaya : Yayasan Latimojong, 1975) h.81-82

kamu.” Lalu mereka menjawab; “Kami tidak mau begitu ! Mau kami ialah menyerahkan sebagian rumah kami dan harta kami kepada mereka dan harta rampasan itu biarlah mereka saja yang menerimanya, kami tidak usah”.

Disebutkan pula bahwa menurut riwayat Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, Rasulullah saw. berkata kepada orang Anshar :

“Saudara-saudara, mereka telah meninggalkan harta benda mereka, dan anak-anak mereka dan datang menumpang kepada kalian.” Maka orang-orang Anshar itu menjawab; “harta benda kami, kita bagi saja, sebagian untuk saudara-saudara kami itu.” Lalu Rasulullah saw. berkata pula; “Bolehkah lebih lagi dari itu?”. Mereka bertanya; “apakah kiranya ya Rasulullah?”. Nabi saw. menjawab; “saudara-saudara kamu itu tidak pandai bekerja (bertani), sudikah kalian bekerja untuk mereka, lalu hasil tanaman itu diberikan pula kepada mereka?”. Mereka menjawab; “kami bersedia ya Rasulullah”.<sup>61</sup>

Pada akhir ayat ini disebutkan “*dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung*”. Sebab kikir adalah salah satu sifat pokok pada diri setiap orang, oleh karena itu barang siapa yang dapat menguasai dan mengalahkan kikir yang menjadi sifat asli pada tiap-tiap diri manusia adalah suatu kemenangan bagi seseorang atas dirinya sendiri.<sup>62</sup>

Pengarang kitab *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Qutub, sebagaimana dikutip dalam Ensiklopedi Metodologi Al Qur'an,<sup>63</sup> memberi komentar dan penjelasan pada ayat ini, ungkapan *وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْأَلِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ*, bermakna kota hijrah, yaitu kota Rasulullah saw. Sebuah kota dimana kaum Anshar merupakan penduduk aslinya, lalu mempersilahkan kaum Muhajirin ikut tinggal disitu. Seolah-olah kota itu menjadi rumah sendiri bagi mereka

<sup>61</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVII*, h.81-82

<sup>62</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVII*, h.83

<sup>63</sup> Perpustakaan Nasional RI, *Ensiklopedi Metodologi Al Qur'an Jilid 5(Kehidupan Sosial)*, ed. Utang Ranuwijaya, (Jakarta : Kalam Publika, 2010) h. 42-43

(kaum Muhajirin). Hal ini tak lain merupakan sebuah pengungkapan tentang sikap keimanan kaum Anshar yang begitu murni. Kota Madinah akhirnya menjadi kediaman, rumah, dan kampung halaman kaum Muhajirin.

Kalimat :  $\square$  مِمَّا أُوتُوا : benar-benar mengungkapkan bahwa sejarah umat manusia belum pernah mengenal peristiwa sosial sebagaimana penyambutan yang dilakukan kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin yang dipenuhi rasa cinta, perhatian, kepedulian, sikap saling menolong dan membantu meringankan beban orang lain. Bahkan sampai diriwayatkan bahwa setiap orang dari kalangan Muhajirin yang ingin menempati rumah kaum Anshar harus diundi terlebih dahulu. Sebab, kaum Anshar yang berminat menampung kaum Muhajirin jauh lebih banyak jumlahnya ketimbang jumlah kaum Muhajirin itu sendiri.

Lebih lanjut, pada kalimat  $\square$  مِمَّا أُوتُوا , bermakna sesuatu yang diperoleh kaum Muhajirin, berupa kedudukan yang dihormati di rumah-rumah (kaum Anshar) dan kelebihan harta (biasanya ghanimah atau harta rampasan perang) yang diberikan kepada mereka. Namun demikian, kaum Anshar sama sekali tidak memiliki rasa dengki, keberatan, dan sejenisnya terhadap mereka.

Adapun kalimat  $\square$  وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ , bermakna bahwa mementingkan kebutuhan orang lain dibandingkan dengan (kebutuhan) diri sendiri merupakan puncak kemuliaan dan tindakan ini dipelopori oleh kaum Anshar, bukan yang lain.



Dan terakhir pada kalimat, *وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ*, bermakna melindungi diri dari segenap hal yang dapat merintangai kebaikan, artinya, orang yang memelihara dirinya dari sifat kikir, sungguh akan beruntung.

Hamka didalam tafsirnya menyebutkan terdapat lima kelebihan dan pujian bagi kaum Anshar, diantaranya : pertama, mereka yang telah menunggu saudaranya (kaum Muhajirin) di kota tempat mereka dalam keadaan beriman. Kedua, mereka mencintai saudara-saudara mereka yang datang menumpangkan diri itu. Ketiga, mereka tidak merasa dengki ataupun keberatan jika kaum Muhajirin itu diberi bagian lebih banyak, bahkan harta rampasan sebagian besar hanya untuk Muhajirin. Keempat, mereka lebih mengutamakan saudara-saudara mereka yang baru hijrah itu, lebih dari mengutamakan diri mereka sendiri. Kelima, mereka telah sanggup mengatasi sifat kikir mereka, sehingga mereka mendapatkan kemenangan.

Allah swt memuji kaum Anshar karena memiliki sifat mengutamakan orang-orang muhajirin, sehingga diturunkanlah ayat tersebut. Muslim dengan muslim lainnya saling bersaudara, karena itu sudah sepantasnya saling membantu di jalan kebenaran dan membimbing ke jalan kebaikan, mengutamakan orang lain (*itsar*) dikala suka maupun duka, menghiburnya di masa susah, saling menghargai dan menghormati, melakukan kebaikan semata-mata didasari cinta kepada Allah, bukan untuk tujuan lain.<sup>64</sup>

## 2. *Ihsan*

---

<sup>64</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim : Berakhlak dalam Bermasyarakat*, (Jakarta : Noura Books, 2013), h.118-119

Allah tidak pernah menyia-nyiakan kebaikan yang dilakukan hambanya sekecil apapun, baik berupa perbuatan ataupun perkataan. Oleh karena itu manusia diperintahkan untuk berbuat baik dan saling berlomba dalam kebaikan. Berbuat baik dalam Islam diartikan sebagai *ihsan*, yang secara bahasa berasal dari bentuk masdar *ahsana yuhsinu ihsana*, artinya memberi kenikmatan atau kebaikan kepada orang lain. Rasulullah saat ditanya mengenai apa itu *ihsan*, beliau menjawab : “*Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia pasti dapat melihatmu*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).<sup>65</sup>

Dengan demikian, *ihsan*, menurut Rasulullah Saw. adalah beribadah kepada Allah. Ibadah ini tidak formalitas, tetapi terpadu dengan perasaan bahwa dirinya sedang berhadap-hadapan langsung dengan Allah. Sementara itu, menurut Al-Ragif al Ashfahani, *ihsan* secara bahasa berarti kebaikan yang memiliki dua sasaran. Pertama, memberikan kenikmatan atau manfaat kepada orang lain. Kedua, memperbaiki tingkah laku berdasarkan apa yang diketahuinya yang manfaatnya kembali kepada diri sendiri.<sup>66</sup>

Menurut Al Qur'an dan Sunah, kebaikan yang terkandung di dalam konsep *ihsan* itu memiliki dua sasaran. Pertama, *ihsan* kepada Allah, yaitu kebaikan kepada Allah dengan beriman kepada-Nya, disertai dengan

<sup>65</sup> Muhammad bin Isma' il al-Bukhâri, *Al-Jâmi' Ash-Shahîh*, Juz, Pertama, Cet, Pertama, (Qâhirah: al-Mathba'ah as-Salafiyah, 1400 H), Hadits No. 50, h.33. Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim an-Naisaburi, *Shahîh Muslim*, Jilid I, Cet, I, (Riyadh: Dâr Thayyibah, 1427 H/ 2006 M), Hadits No.1 (8), h.23.

<sup>66</sup> Lihat, Asep Usman Ismail, *Integrasi Syariah dengan Tasawuf*, Jurnal Ahkam, vol. XXI No.1, (Jakarta : Universitas Paramadina, 2012), h.130

kepatuhan beribadah kepada-Nya secara total, melibatkan fisik, intelektual, emosi, dan ruhani secara terpadu seperti tercermin pada sabda Rasulullah Saw sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Kedua, *ihsan* kepada sesama manusia dengan melakukan berbagai kebaikan kepada sesama seperti tercermin pada ayat ke 77 surah Al Qashash (28) yang menegaskan :

وَأَبْغُ فِيمَا ءَاتَىٰكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Al Qur’an menekankan agar manusia tidak hanya berbuat *ihsan* kepada Allah, tetapi juga berbuat *ihsan* kepada seluruh makhluk Allah, yakni manusia dan alam, termasuk hewan dan tumbuhan.<sup>67</sup> Term *ihsan* dengan segala bentuk derivasinya dalam Al Qur’an ditemukan sebanyak 186 kali dalam 53 surat. Sedangkan dalam bentuk *masdarnya* disebut sebanyak 12 kali.

Anjuran untuk berbuat *ihsan* sebagaimana firman Allah tercantum dalam surah an-Nahl (16) ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يُعْظَمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

<sup>67</sup> Asep Usman Ismail, *Integrasi Syariah dengan Tasawuf*, h.131

*perbuatan keji, kemungkaran dan penganiayaan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*

Ayat ini dinilai oleh para pakar sebagai ayat yang paling sempurna dalam penjelasan segala aspek kebaikan dan keburukan. Allah swt berfirman sambil mengukuhkan dan menunjuk langsung diri-Nya dengan nama yang teragung guna menekankan pentingnya pesan-pesanNya bahwa : *Sesungguhnya Allah secara terus menerus memerintahkan* siapapun diantara hamba-hambaNya untuk *berlaku adil* dalam sikap, ucapan dan tindakan, walau terhadap diri sendiri dan menganjurkan *berbuat ihsan* yakni yang lebih utama dari keadilan dan juga pemberian apapun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan lagi dengan tulus *kepada kaum kerabat* dan Dia yakni Allah melarang segala macam dosa, lebih-lebih *perbuatan keji* yang amat dicela oleh agama, begitu pula dengan *kemungkaran*, yakni hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan melarang *penganiayaan*. Dengan adanya perintah dan larangan ini *Dia memberi pengajaran dan bimbingan kepada kamu* semua, menyangkut segala aspek kebajikan agar *kamu dapat selalu ingat* dan mengambil pelajaran yang berharga.<sup>68</sup>

Kata *al-ihsan* menurut al-Harrali sebagaimana dikutip al-Biqā'i adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Terhadap hamba, sifat perilaku ini tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya, sedangkan

---

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002) h.323-325

*ihsan* antara hamba dengan Allah adalah leburnya dirinya sehingga dia hanya “melihat” Allah swt. dan karena itu pula *ihsan* antara hamba dengan sesama manusia adalah bahwa dia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu.<sup>69</sup>

Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah maka dia itulah yang dinamai *muhsin*, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Dengan demikian, perintah *ihsan* bermakna perintah untuk melakukan segala aktivitas positif, seakan-akan kita melihat Allah atau paling tidak selalu merasa dilihat dan diawasi olehNya. Kesadaran akan pengawasan tersebut menjadikan seseorang selalu ingin berbuat sebaik mungkin dan memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuannya terhadap kita.<sup>70</sup>

Dalam tafsir Al Qurthubi, penjelasan mengenai kalimat *إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ*, diriwayatkan dari Utsman bin Mazh’un, dia berkata :

“Ketika turun ayat ini aku membacanya kepada Ali bin Abi Thalib RA, sehingga ia takjub lalu berkata, “wahai keluarga Ghali, ikutilah maka kalian semua akan beruntung. Demi Allah, sungguh Allah mengutusnyanya untuk memerintah kalian semua agar berakhlak mulia.” Sedangkan Ibnu Mas’ud berkata, “Ini adalah ayat yang paling komprehensif di antara ayat-ayat Al-Qur’an, yang sangat bagus untuk ditaati dan tidak mengabaikannya.”<sup>71</sup>

Menurut Al Qurthubi, ayat ini menunjukkan bahwa Allah swt mencintai makhlukNya yang berbuat baik kepada sebagian yang lain, bahkan kepada

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, h. 325

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, h. 326

<sup>71</sup> Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi jilid 10*, terj. Asmuni, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), h.410-411

hewan peliharaan sekalipun. *Ihsan* dari Allah dapat pula berupa nikmat, karunia dan anugerah.

Lebih lanjut, Al Quran memberikan penghargaan yang tinggi terhadap perbuatan *ihsan* yang dilakukan manusia kepada sesamanya dan lingkungan hidupnya seperti tersurat pada ayat-ayat Al Quran berikut ini:

- a) Tidak ada balasan bagi perbuatan *ihsan* kecuali *ihsan* yang lebih sempurna. (QS. ar-Rahman (55) : 60)

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ٦٠

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).”

- b) Perbuatan *ihsan* itu kembali kepada diri sendiri (QS. al-Isra' (17): 7)

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لَيْسُوا وَجُوهَكُمْ

وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتَبِيرًا ٧

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai”.

- c) Perbuatan *ihsan* itu tidak akan pernah sia-sia (QS. Hud (11) : 115)

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ١١٥

“Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.”

- d) Kasih sayang Allah diberikan dengan mudah dan cepat kepada orang-orang yang terbiasa berbuat *ihsan* (QS. al-A'raf (7): 56)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Esensi *ihsan* terletak pada kesadaran bahwa manusia setiap saat berada dalam pengawasan Allah dan para malaikat, baik di dalam salat maupun di luar salat. Kesadaran itu terletak pada kalbu yang memiliki dua kekuatan yakni *al-quwwah al dzawqiyyah* (kepekaan emosi) dan *al-quwwah al-ruhiyyah* (kepekaan spiritual).<sup>72</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *ihsan* merupakan modal keruhanian (*spiritual capital*) untuk menjadi manusia yang baik dan bertanggung jawab dalam melahirkan kebaikan kepada manusia lainnya serta lingkungan hidup.

Berbuat baik (*ihsan*) merupakan kewajiban bagi semua orang tanpa harus mempertimbangkan alasannya, jika perbuatan baik itu memiliki motif pribadi tertentu yang diikuti dengan rasa pamrih, berarti perbuatan tersebut bukan termasuk perbuatan yang tulus. Orang yang altruistis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan sesuatu sebagai imbalan dari perbuatan baik yang dilakukannya.<sup>73</sup>

### 3. *Shadaqah dan Infaq*

<sup>72</sup> Asep Usman Ismail, *Integrasi Syariah dengan Tasawuf*, h.132

<sup>73</sup> David G. Myers, *Psikologi Sosial (Social Psychology) ed. 10* (Jakarta : Salemba Humanika, 2012) h.187

Berbuat *ihsan* yang paling umum dan mudah adalah dengan sedekah. Makna sedekah sendiri adalah memberi sesuatu kepada orang lain. Kata sedekah diambil dari bahasa Arab yaitu : *shadaqah*, artinya adalah berderma. Sedangkan menurut penggunaan yang lazim, sedekah itu adalah pemberian seseorang dengan spontan dan sukarela, tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah juga mempunyai arti benar atau membenarkan. Orang yang bersedekah berarti telah membenarkan (membuktikan) keimanannya.<sup>74</sup>

Sedekah adalah istilah umum untuk kebaikan yang kita berikan kepada orang lain. Apapun kebaikan yang kita berikan kepada orang lain adalah sedekah. Kebaikan ini bisa berupa barang, jasa, atau bahkan ungkapan perasaan atau ekspresi sikap yang membahagiakan orang lain, misalnya senyum.

Dalam prakteknya, terdapat pula istilah *infaq*. Infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Menurut terminologi syariat, *infaq* berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan Tuhan. Sedekah adalah bentuk pemberian yang bisa bersifat materil ataupun non materil.<sup>75</sup> Quraish Shihab mengartikan *shadaqah* sebagai pengeluaran harta secara ikhlas yang bersifat sunnah atau anjuran. Jika *infaq* berkenaan

---

<sup>74</sup> A.N. Ubaedy, *Hikmah Bersedekah : Kata Siapa Sedekah Itu Bikin Hidup Makin Susah ?* (Jakarta : Bee Media Indonesia, 2009), h.9

<sup>75</sup> A.N. Ubaedy, *Hikmah Bersedekah*, h.13



dengan materi maka *shadaqah* memiliki arti lebih luas dari sekedar material.<sup>76</sup>

Para ulama membedakan *shadaqah* kedalam dua macam yaitu *shadaqah* wajib dan *shadaqah* sunnah. *Shadaqah* wajib umumnya disebut dengan istilah zakat, baik itu zakat fitrah maupun zakat *maal* sebagaimana dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60.<sup>77</sup> Kata *shadaqah* dalam Al-Qur'an disebutkan 12 kali baik *shadaqah* wajib maupun *shadaqah* sunnah.<sup>78</sup> Sedangkan kata *infaq* dalam Al Qur'an disebut sebanyak 73 kali, dalam kajian fiqh Islam *infaq* dibedakan dari zakat dan *shadaqah*, zakat merupakan derma yang sudah ditetapkan jenis, jumlah dan waktu pelaksanaannya sedangkan *infaq* tidak ada ketentuan mengenai jenis dan jumlah harta yang akan dikeluarkan serta tidak ditentukan kepada siapa diberikan.<sup>79</sup>

Adapun ayat-ayat yang menjadi landasan mengenai *shadaqah* maupun *infaq*, beberapa diantaranya yakni :

a) Perintah untuk bersedekah

QS. At Taubah (9) : 103

خَذَ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً □ نُطَهِّرُ لَهُمْ وَنُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ  
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Quraish Shihab Menjawab; 1001 Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h.191

<sup>77</sup> Adil Sa'di, *Fiqhun-Nisa: Shiyam, Zakat, Haji*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2006), h.216

<sup>78</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqhu Az-Zakah*, terj, Didin Hafidudin, et, al, *Hukum Zakat*, (Bogor: Pustaka Liter Antar Nusa, 2004), h.40

<sup>79</sup> Ahsin Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), h.117

Quraish Shihab didalam tafsirnya menjelaskan, meskipun redaksi ayat ini ditujukan kepada Rasul saw. namun ia pun bersifat umum, yakni perintah ini ditujukan kepada siapapun yang menjadi penguasa. Beberapa ulama memahami perintah ayat ini sebagai perintah wajib atas penguasa untuk memungut zakat. Tetapi, mayoritas ulama memahaminya sebagai perintah sunnah. Ayat ini juga menjadi alasan bagi ulama untuk menganjurkan para penerima zakat agar mendoakan setiap yang memberinya zakat dan menitipkannya untuk disalurkan kepada yang berhak.<sup>80</sup>

Pada ayat ini, Allah swt. tidak menuntut agar manusia memberikan semua harta yang dimilikinya, namun yang dituntut-Nya hanya sebagian, tetapi, ganjaran yang dianugerahkan-Nya bukan hanya pengampunan dosa yang dinyatakan dengan kata ( *نُطِّهْرُهُمْ* ), tetapi juga ( *نُزَكِّيهِمْ* ), yakni pelipatgandaan harta yang disumbangkan itu. Kata ( *نُزَكِّيهِمْ* ) terambil dari kata 'زكاة' dan 'تزكية' yang dapat berarti 'suci' dan dapat juga berarti 'berkembang'. Sementara ulama memahami kata ( *نُطِّهْرُهُمْ* ) dalam arti *membersihkan dosa mereka* dan kata ( *نُزَكِّيهِمْ* ) adalah menghiasi jiwa mereka dengan aneka kebajikan dan atau mengembangkan harta mereka.<sup>81</sup> Asy-Sya'rawi dalam memahami kedua kata tersebut, menurutnya yakni mencakup semua unsur yang terlibat dalam sedekah atau zakat, yakni harta, pemberi dan penerimanya.

b) Anjuran untuk berinfaq

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, ( Jakarta : Lentera Hati, 2008), h.707

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 5, h.709

Q.S. Al Baqarah (2) : 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan tangan (dirimu) sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Kalimat (فِي سَبِيلِ اللَّهِ) memberi kesan bahwa harta yang dikeluarkan tersebut tidak akan hilang bahkan akan berkembang karena ia berada di jalan yang amat terjaga, serta di tangan Allah yang menjanjikan pelipatgandaan setiap nafkah pada jalan-Nya. Sedangkan kata (التَّهْلُكَةِ) yakni ‘kebinasaan’ adalah menyimpang atau hilangnya nilai positif yang melekat pada sesuatu, tanpa diketahui kemana perginya.<sup>82</sup> Ayat ini seakan memberi pesan bahwa jika manusia enggan untuk menafkahkan hartanya, maka hal tersebut sama saja dengan menjerumuskan diri sendiri ke dalam kebinasaan yang akan menghilangkan nilai-nilai positif yang selama ini melekat pada dirinya, seperti keyakinan akan keesaan Allah, bahkan ketenangan lahir dan batin.

Pada hakikatnya, baik sedekah, *infaq*, maupun zakat, semuanya merupakan pinjaman yang kita berikan kepada Allah. Pinjaman kepada Allah maksudnya adalah segala bentuk pengeluaran yang kita niatkan karena Allah dan digunakan di jalan Allah (kebaikan).

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta : Lentera Hati, 2008), h.425

Inti ajaran dari sedekah itu sendiri apabila dijelaskan dengan merujuk pada beberapa temuan ilmu pengetahuan dan agama, sedikitnya terdapat tiga poin utama, yakni :

*Pertama*, sedekah merupakan perintah agar kita menjalin hubungan harmonis dengan diri sendiri. Dalam kajian psikologi, orang yang hubungannya harmonis dengan dirinya, memiliki tanda-tanda sebagai berikut<sup>83</sup> :

- (1) *Self-Regard* : mempunyai persepsi, pemahaman dan penerimaan yang akurat.
- (2) *Emotion Self-Awareness* : mempunyai kesadaran terhadap berbagai emosi yang muncul dalam dirinya.
- (3) *Assertiveness* : mempunyai kemampuan mengekspresikan perasaan secara konstruktif dan efektif.
- (4) *Independence* : mempunyai kematangan dan keberlimpahan emosi, bahagia pada dirinya (self-worth) dan juga mempunyai kemandirian mental (percaya diri).
- (5) *Self-Actualization* : mempunyai tujuan yang terus direalisasikan dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Jika dikembalikan pada penjelasan mengenai ajaran bersedekah, maka intinya sedekah mengajarkan seseorang agar menciptakan pikiran positif tentang diri supaya mudah tergerak untuk melakukan hal-hal positif.

Kedua, sedekah merupakan perintah agar kita mengharmoniskan hubungan dengan orang lain, dari mulai yang paling dekat. Kunci agar kita bisa membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain ada tiga ; memiliki ungkapan (perkataan) yang bagus, memiliki hati yang peduli, dan

---

<sup>83</sup> A.N. Ubaedy, *Hikmah Bersedekah*, h.33-34

mengutamakan manfaat dalam mengambil keputusan yang terkait dengan hubungan.

Ketiga, sedekah adalah perintah agar kita menjalin hubungan harmonis Tuhan. Salah satu tanda orang yang memiliki hubungan harmonis dengan Tuhan yang paling penting untuk diingat adalah ketika seseorang dapat memerankan secara seimbang antara sebagai khalifah dan sebagai hamba dalam menjalani hidup. Sebagai khalifah, artinya orang tersebut merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki dirinya, memperbaiki lingkungannya atau realitasnya. Dimensi kekhalifahan yang paling kecil adalah diri sendiri, kemudian meluas sampai ke orang lain.<sup>84</sup>

Sedangkan sebagai hamba, berarti orang itu menyadari bahwa tugasnya adalah beribadah kepada Tuhan, merasa tidak punya kekuatan apa-apa tanpa bantuan Tuhan, menyadari pentingnya berdoa, merasa apa yang didupakannya bukan semata karena jerih payahnya sendiri melainkan karena ada 'tangan Tuhan' di situ.

## **B. Prinsip Altruisme Dalam Al Qur'an**

### **1. Prinsip Secara Umum**

Altruisme atau *al-itsar* sebagai suatu dorongan untuk menolong orang lain dengan tujuan semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang ditolong tanpa mengharapkan balasan apapun dari tindakannya tersebut. Semua agama mengajarkan pemeluknya untuk berperilaku altruistik, begitu pula dalam agama Islam. Altruisme sebenarnya merupakan

---

<sup>84</sup> A.N. Ubaedy, *Hikmah Bersedekah*, h.37

bagian yang inheren hidup dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat muslim sejak periode awal kehadiran Islam, yang dipraktekkan langsung oleh Rasulullah dan para sahabat serta didorong dengan spirit Al-Qur'an.<sup>85</sup>

Dalam Islam, altruisme tidak hanya berlaku pada manusia, tetapi juga pada hewan, tanaman, dan semua makhluk yang ada di alam semesta.<sup>86</sup> Mendahulukan ataupun mengutamakan kepentingan orang lain atas diri sendiri memiliki sandaran dalam Al-Qur'an yakni dalam surah al-Hasyr ayat ke-9. Pada ayat tersebut kemurahan hati kaum Anshar dengan merelakan harta dan memberikan tempat tinggal terhadap kaum Muhajirin, meskipun sebenarnya mereka sendiri berkekurangan dan persaudaraan yang terjalin di antara keduanya menjadi bukti konkret dari perilaku altruistik (*itsar*) yang tercatat dalam sejarah Islam.

Altruisme tidak hanya dapat diwujudkan dengan harta benda atau segala hal yang berkaitan dengan materi, namun bentuk perilaku altruistik pun dapat berupa waktu, tenaga, pikiran dan sikap-sikap yang memberikan kesan positif kepada mereka yang membutuhkan bantuan. Termasuk kerelaan dan keikhlasan kita saat memberikan sesuatu yang paling baik dan disukai kepada orang lain.<sup>87</sup> Sebagaimana tercantum dalam surah Al-Insan ayat 8 :

وَيُطْعَمُونَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينَ ۖ وَيَتِيمًا ۖ وَأَسِيرًا ۙ ٨

<sup>85</sup> Imam Sutomo, *Altruisme dalam Kehidupan Masyarakat Plural : Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid*, (Disertasi : UIN Sunan Kalijaga, 2008) h.95

<sup>86</sup> Mosalam Shaltout, *Atruism In Islam and Holy Quran* (Research Paper : Minufiya University, 2003) h. 2

<sup>87</sup> Imam Sutomo, *Altruisme dalam Kehidupan Masyarakat Plural*, h.99

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.”

Kata *علي* (*'ala*) yang dirangkaikan dengan *حبه* (*hubbihi/kesukaannya*) mengisyaratkan betapa makanan itu menguasai jiwa mereka dan mereka sangat menginginkannya sedang makanan itu sendiri sangat sedikit, namun mereka memberikannya kepada orang miskin (orang yang membutuhkan). Ini mengisyaratkan kemurahan hati mereka serta kesediaan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri. Bisa juga kata *'ala hubbihi* dipahami dalam arti atas kecintaannya kepada Allah yakni atas keikhlasan yang penuh demi karena Allah.<sup>88</sup>

Nilai-nilai altruistik juga terkandung dalam beberapa riwayat sebagaimana dipaparkan dalam kitab *Riyadhus Shalihin* berikut :

“Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, seseorang datang kepada Nabi SAW dan berkata, “Sesungguhnya saya tertimpa kesulitan.” Maka beliau membawanya ke salah seorang istrinya, dan istrinya berkata, “Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak mempunyai apa-apa kecuali air.” Kemudian beliau membawanya ke istri yang lain. Istri yang lain itu berkata seperti apa yang dikatakan oleh istri yang pertama tadi, hingga semua istrinya mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh istri yang pertama tadi, yakni “Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak mempunyai apa-apa kecuali air.” Maka beliau berkata kepada para sahabat, “Siapa yang sanggup menjamu tamu pada malam ini?”. Maka salah seorang sahabat Anshar berkata, “Saya wahai Rasulullah.” Kemudian orang itu pergi bersama sahabat tadi. Setelah sampai ke rumah, sahabat itu berkata kepada istrinya, “Muliakanlah tamu Rasulullah ini”.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa sahabat itu bertanya kepada istrinya, “Apakah kamu mempunyai makanan?” Istrinya menjawab, “Tidak, kecuali makanan untuk anak-anak.” Sahabat itu berkata “Hiburilah mereka dengan sesuatu dan bila mereka meminta makan,

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, (Jakarta : Lentera Hati, 2008), h. 659

maka tidurkanlah mereka. Bila tamu kita nanti masuk, maka padamkanlah lampu itu dan perhatikanlah bahwa seakan-akan kita ikut makan.”

Kemudian mereka duduk bersama dan tamu itu makan. Tetapi sahabat dan istrinya itu semalaman dalam keadaan lapar. Ketika pagi harinya mereka bertemu dengan Nabi saw, beliau berkata, “Allah swt telah kagum pada perbuatan kalian di dalam menjamu tamu semalaman”.<sup>89</sup>

Adapun prinsip-prinsip altruisme secara umum yang terkandung dalam Al-Qur’an berdasarkan beberapa ayat yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa prinsip yang pertama, yakni *ta’awun*. Kata *ta’awun* terdapat pada surah al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”

Dari ayat tersebut diketahui bahwa Islam menganjurkan manusia untuk dapat menolong sesama terutama pada hal-hal yang mengarah pada kebaikan dan tentunya positif, serta melarang manusia untuk saling menolong dalam hal-hal negatif yang hanya menimbulkan dosa. Ayat tersebut secara tidak langsung menganjurkan untuk menanamkan jiwa sosial, peduli terhadap sesama, karena pada dasarnya manusia sebagai

<sup>89</sup> Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin, takhrij* : Muhammad Nashiruddin Al Albani (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006) h.457



mahluk sosial memerlukan bantuan dan kerjasama dengan manusia lainnya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Allah memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong (*ta'awun*) satu sama lain dalam kebaikan, yang pada ayat diatas ditunjukkan oleh kata '*al-birr*'. Penggunaan kata *al-birr* ini bermakna kebaikan yang menyeluruh, mencakup segala macam dan ragamnya, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al Baqarah ayat 176. Perintah untuk saling tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa ini merupakan perintah bagi seluruh manusia, yang harus dikerjakan dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tafsir Al Qurthubi, Al Mawardi mengatakan bahwa "Allah menganjurkan untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan, dan Allah pun menyertakan ketakwaan kepada-Nya terhadap anjuran itu. Sebab dalam ketakwaan terdapat keridhaan Allah, sedangkan dalam kebajikan terdapat keridhaan manusia. Sementara orang yang menyatukan antara keridhaan Allah dan keridhaan manusia sesungguhnya menyempurnakan kebahagiaan dan akan menjadi luas nikmatnya."<sup>90</sup>

Sebagai salah satu aspek dalam altruisme, membantu atau menolong merupakan hal esensial dalam kehidupan sosial. Dalam Islam, tidak memandang perbedaan yang didasarkan pada kebangsaan, ras, budaya, bahasa, kaya dan miskin. Semua memiliki hak yang sama untuk melakukan kebaikan maupun diperlakukan dengan baik. Manusia yang baik adalah yang dapat memberikan manfaat bagi manusia lainnya, maka sudah

---

<sup>90</sup> Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 6*, Takhrij : Mahmud Hamid Usman, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), h. 115

seharusnya kita saling menolong satu sama lain tanpa perlu memandang status, derajat maupun gender. Seperti disebutkan dalam surah at-Taubah ayat 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝ ٧١

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman menjadi penolong satu dengan lainnya, bukan hanya laki-laki saja atau bukan perempuan saja, tetapi keduanya sama-sama memiliki andil dalam tolong-menolong, bahu membahu, yang kaya mencintai yang miskin, yang miskin mendoakan yang kaya.<sup>91</sup> Dengan semangat tolong-menolong, mereka menegakkan amal dan membangun masyarakat Islam, menggiatkan segala perbuatan yang baik dan ma’ruf dan menentang segala yang munkar.

Prinsip kedua yakni, ikhlas. Secara bahasa, ikhlas berasal dari bahasa arab ‘*khalasha*’ yang berarti murni, ikhlas dalam konteks ini dimaknai sebagai niat yang murni dan semata-mata hanya mengharap penerimaan dari Tuhan dalam melakukan suatu perbuatan tanpa pernah menyekutukannya.<sup>92</sup>

Dalam Al Qur’an kata ‘*khalasa*’ dengan berbagai bentuknya secara menyeluruh ditemukan sebanyak 31 kali, sedangkan jumlah kalimat yang

<sup>91</sup> HAMKA. *Tafsir Al Azhar Juz X*, (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1980) h. 292

<sup>92</sup> Qalami, *Ringkasan Ihya Ulumiddin*, (Surabaya : Gitamedia Press, 2003) h. 79

berbeda terdapat 14 kalimat. Dengan rincian, yang berasal dari tiga bentuk fi'il (kata kerja) yakni : (1) *khalasa* sebanyak 8 kali, (2) *akhlasa* sebanyak 22 kali, (3) *istakhlasa* 1 kali. Adapun yang dirangkaikan dengan 'din' dalam arti agama, peribadatan, atau ketaatan adalah sebanyak 12 kali yang kesemuanya bermuara kepada Allah swt.

Kata '*khalasa*' (خلص) dalam bahasa Arab mempunyai beberapa pengertian dan makna diantaranya :

- a. *An Najah min asy-syarri wa as-salamah minhu ba'd al-wuqu' fih.*  
Artinya, selamat dari kejelekan/ keburukan setelah mengalaminya, seperti ungkapan kata 'خلصت من البلاء' *saya terlepas atau terselamatkan dari cobaan yang pernah kualami.*
- b. *Al-ikhtiyar wa al-istifa'* yang mempunyai pengertian terpilih, seperti dalam firman Allah : 'الا عبادك منهم المخلصين' yang berarti kecuali hamba-hambamu yaitu orang-orang yang terpilih. Kata المخلصين apabila dibaca kasrah lam-nya maka mempunyai pengertian orang-orang yang memilih tulus beramal karena Allah semata.
- c. *An-Naqa' min ad-danas wa ar-rijs*, yang berarti jernih dari kotoran dan pekerjaan keji, seperti kalimat : خلاص الماء من الكدر صفا

Sedangkan secara terminologi ikhlas mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah.

Ikhlas merupakan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.<sup>93</sup>

Berkaitan dengan makna ikhlas, imam Al Ghazali berkata : ‘ketahuilah bahwa segala sesuatu digambarkan mudah bercampur dengan sesuatu yang lain. Jika bersih dari pencampurannya dan bersih darinya maka itulah yang disebut murni. Perbuatan yang bersih dan murni disebut ikhlas.’<sup>94</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam surah An Nahl ayat 66 :

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِۦٓ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ ۖ وَدَمٍ ۖ لَبَّأً  
خَالِصًا ۖ أَسَٰئِغًا ۖ لِلشَّٰرِبِينَ ۖ ٦٦

“Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.”

Dari ayat tersebut diketahui bahwa kemurnian susu itu diukur dari tanpa adanya campuran kotoran dan darah atau segala sesuatu yang memungkinkan bercampur dengannya. Begitu juga dengan ikhlas yaitu bersih, suci, murni dari motivasi, dorongan yang dipengaruhi oleh hawa nafsu, kesenangan duniawi dan kepentingan pribadi.

Ikhlas merupakan istilah yang juga seringkali dikaitkan dengan perilaku menolong yang menandakan adanya ketulusan dalam melakukan hal tersebut. Penggunaan kata ikhlas selalu diiringi kata “memberi”, “menolong”, dan kata kerja “benevatife” lain.<sup>95</sup> Ikhlas dikaitkan dengan niat

<sup>93</sup> Shofaussamawati, *Ikhlas Perspektif Al-Qur'an : Kajian Tafsir Maudhu'i*, Vol.7, No. 2 (Jurnal Hermeunetik : STAIN Kudus, 2013), h. 4

<sup>94</sup> Yusuf Qardhawi, *Niat dan Ikhlas*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1996 ) h. 81

<sup>95</sup> Lu'luatul Chizanah, *Ikhlas = Prososial ? Studi Komparasi Berdasar Cognitive-Affective Personality System* . Psikoislamika, Vol. 8, (Jurnal Psikologi Islam : LP3K, 2011) h. 2

yang baik dalam menolong. Ikhlas muncul apabila, pertama, pelaku ingin melakukannya, kedua, pelaku berpikir bahwa hal ini baik untuk dilakukan, dan ketiga, perbuatan dilakukan tidak untuk alasan lain.

Penjelasan tersebut menyiratkan bahwa ikhlas dimaknai sebagai bentuk ketulusan dalam melakukan suatu perbuatan bagi orang lain. Perilaku tulus dalam menolong merupakan karakteristik dari perilaku altruisme. Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara ikhlas dan altruisme.<sup>96</sup>

## 2. Prinsip Secara Khusus

Jika pada penjelasan sebelumnya telah disebutkan prinsip-prinsip altruisme dalam Al Qur'an secara umum, maka pada pembahasan ini akan dijelaskan prinsip berdasarkan tiap-tiap term yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni *itsar*, *ihsan*, *shadaqah* dan *infaq*.

### a) *Itsar*

*Itsar* dan altruisme secara makna memiliki kesamaan, sehingga prinsip yang terkandung dalam keduanya juga tidak jauh berbeda, yakni adanya prinsip menolong dan keikhlasan dalam perbuatan. Perbedaan keduanya terletak pada implementasi dalam ritual keagamaan, dimana pada altruisme tindakan altruistik tidak dibatasi baik dalam kehidupan sosial maupun ritual keagamaan. Sedangkan pada *itsar*, tindakan altruistik hanya dianjurkan dalam hal *muamalah* atau kehidupan sosial saja, sementara dalam ihwal ritual keagamaan atau ibadah mahdhah tidak dianjurkan, bahkan hukumnya haram.

---

<sup>96</sup> Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rohman Hadjam, *Validitas Konstruk Ikhlas : Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas Vol. 38 No.2*, (Jurnal Psikologi : UGM, 2011), h. 2

b) *Ihsan*

Dalam Al Qur'an kata *ahsana* terulang sebanyak tujuh kali, enam kali dalam bentuk *fi'il madhy* dan satu kali dalam bentuk *fi'il mudhari*<sup>97</sup>, yang memiliki dua sasaran yakni Allah dan manusia. Dalam hadis, Nabi Muhammad memfokuskan objek ihsan pada masalah ibadah, hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya tugas eksistensial manusia adalah untuk beribadah, seperti yang tercantum dalam firman Allah QS. Adz-Dzariyat (51 : 56) :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”

Berdasarkan ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Jadi, segala hal yang dilakukan manusia dalam kehidupan ini haruslah diniatkan dalam rangka beribadah dengan *ihsan* atau dengan kata lain, yakin bahwa Allah selalu melihat apa yang dilakukan oleh hamba-Nya.

Namun di sisi lain menurut Rif'at Syauqi Nawawi, objek ihsan sesungguhnya tidak terbatas pada masalah ibadah dalam artian yang sempit, tetapi meliputi semua *human activities* yang luas. *Ihsan* dapat dilakukan pada semua objek aktivitas manusia yang meliputi hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan kehidupan manusia.

Berdasarkan hal tersebut, maka diketahui prinsip yang terkandung dalam *ihsan* yang pertama yakni, ibadah. *Ihsan* kepada Allah yaitu

<sup>97</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta : AMZAH, 2011) h. 155

mendekatkan diri dengan penuh keyakinan kepada-Nya dan dimanifestasikan dalam bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan dengan keikhlasan seperti, shalat, puasa, zakat, sedekah, infak serta mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam seluruh aspek kehidupan. Pola pikir, tingkah laku, perbuatan dan sikap hidup didasarkan pada nilai dan norma agama yang telah ditetapkan Allah.

Prinsip kedua *ihsan* yakni muamalah, dalam Al Qur'an banyak ayat yang menjelaskan mengenai *ihsan* dalam hubungannya dengan sesama. Hal ini terkait dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Salah satu ayat yang menganjurkan untuk berbuat *ihsan* serta orang-orang yang menjadi objek *ihsan* yakni dalam QS. An Nisa (4 : 36) :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ  
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا ۚ فَخُورًا ۝ ٣٦

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”*

Pada ayat tersebut disebutkan delapan kategori orang-orang yang menjadi objek ihsan, yaitu, kedua orang tua (ibu dan bapak), karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya.

Selain dengan sesama manusia, *ihsan* juga berlaku kepada lingkungan sekitar. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia baik dunia dan hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.<sup>98</sup> Adapun *ihsan* terhadap lingkungan sekitar disebutkan dalam QS. Al Qashash (28 : 77) :

وَأَبْغِ فِيمَا عَآتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّآرَ ٱلْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ ٱلْفُسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ٧٧

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Pada ayat tersebut, *ihsan* terhadap lingkungan diwujudkan dengan tidak berbuat kerusakan di bumi, melainkan dengan memelihara dan menjaganya dengan baik, melestarikan serta memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Prinsip muamalah ini juga berkaitan dengan altruisme karena aspek-aspek yang terkandung di dalamnya tidak terlepas dari hubungan manusia dengan sesama makhluk.

#### c) *Shadaqah* dan *Infaq*

*Shadaqah* dan *infaq* pada dasarnya merupakan bentuk kepedulian terhadap kaum yang tidak mampu (fakir miskin) dan merupakan kewajiban bagi mereka yang memiliki kelebihan kemampuan ataupun harta.

<sup>98</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta : AMZAH, 2011) h. 159



Adapun prinsip yang terkandung dalam *shadaqah* maupun *infaq*, berdasarkan ayat-ayat dalam Al Qur'an, yang pertama yakni ketulusan (*sincerity*). Berdasarkan QS. Ali Imran (3 : 92) disebutkan bahwasannya seseorang belum sempurna kebajikannya sampai ia menafkahkan harta yang dicintainya.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ  
عَلِيمٌ ۙ ٩٢

*“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa untuk mencapai suatu kebaikan yang sempurna, seseorang dianjurkan untuk memberikan sebagian harta yang dicintainya kepada orang yang membutuhkan, dan disinilah ketulusan seseorang dibuktikan, apakah dengan harta yang Allah titipkan pada-Nya akan menjadikan ia seorang yang pemurah dalam berinfaq atau bersedekah atau malah menjadikannya seorang yang kikir. Selain dengan harta yang dicintai, Allah juga memerintahkan untuk memberikan sesuatu yang baik dalam berinfaq atau bersedekah, bukan dengan sesuatu yang buruk. Seperti yang tercantum dalam QS. Al Baqarah (2 : 267) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُعْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۙ ٢٦٧

*“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa*

yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Dalam ayat ini disebutkan dengan jelas bahwa dalam berinfak haruslah dengan sesuatu yang baik, bukan dengan sesuatu yang buruk, yang diri sendiri bahkan enggan mengambilnya. Oleh karena itu diperlukan ketulusan, jiwa yang pemurah yang jauh dari dominasi egoisme yang pada akhirnya hanya akan merugikan diri sendiri.

Selanjutnya, prinsip kedua yang terkandung dalam *shadaqah* dan *infaq* yaitu keyakinan keagamaan (*faith*). Bersedekah ataupun berinfaq dengan ikhlas merupakan bentuk manifestasi dari keyakinan keagamaan seseorang, karena pada amalan-amalan sunnah seperti *infaq* dan *shadaqah* inilah kualitas keimanan dan keberagamaan seseorang ditentukan. Berbeda dengan amalan wajib yang telah jelas perintah, pahala dan dosanya (seperti shalat, puasa dan zakat). Oleh karena itu Allah berfirman dalam QS. Al Baqarah (2 : 254) :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِي يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٢٥٤

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa’at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.”

Dalam ayat ini Allah menyerukan anjuran untuk berinfak sebagai wujud keimanan seseorang, karena mengaku beriman lewat mulut saja tidak cukup. Menurut Hamka dalam tafsirnya, mengaku beriman tetapi

tidak mau membelanjakan harta benda yang telah di anugerahkan Allah hanya akan membuat manusia kalah dalam perlombaan menegakkan keyakinan. Kebakhilan hanya akan membuat cahaya agamamu menjadi muram dan guram.<sup>99</sup>

### C. Pemetaan Altruisme Dalam Al Qur'an

Pada pembahasan sebelumnya ditemukan bahwa term-term yang melambangkan makna altruisme diantaranya terdapat *itsar*, *ihsan*, *shadaqah* dan *infaq*. Namun dari keempat term tersebut belum diketahui term mana yang paling merefleksikan makna altruisme.

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai bobot masing-masing term yang berkaitan dengan altruisme, yang nantinya akan menghasilkan pemetaan term altruisme baik itu dari segi makna yang terkandung didalamnya maupun keutamaan dari segi perbuatannya. Adapun pada term *itsar*, ayat Al Qur'an yang menjadi landasan ialah QS. Al Hasyr (59 : 9). Pada term *ihsan* yakni QS. An Nahl (16 : 60), QS. Al Baqarah (2 : 195), QS. Ali Imran (3 : 134), dan QS. An Nisa (4 : 125). Dan terakhir pada term *shadaqah* dan *infaq*, landasannya yaitu QS. Ali Imran (3 : 92).

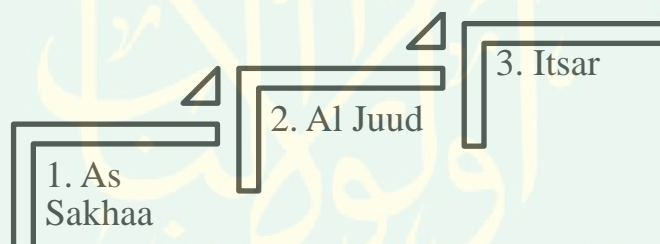
#### 1. *Itsar*

Pada QS. Al-Hasyr (59) : (9) makna altruisme ditunjukkan dalam term *itsar*, dimana kaum Anshar mendahulukan kaum Muhajirin atas diri mereka

<sup>99</sup> HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz 1*, ( Jakarta : Gema Insani, 2015) h. 507

sendiri sekalipun mereka juga membutuhkan atas apa yang mereka berikan tersebut. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan ‘*al-itsar*’ atau mengutamakan orang lain merupakan lawan dari kikir.<sup>100</sup> Sesungguhnya orang yang mengutamakan orang lain, akan meninggalkan apa yang ia butuhkan untuk dirinya. Yang demikian itu merupakan posisi kedermawanan, kemurahan dan perbuatan dan disebut kedudukan *itsar* dan ia merupakan yang paling tinggi tingkatannya. Adapun tingkatan-tingkatan tersebut sebagai berikut :<sup>101</sup>

Gambar. 4.1 Tingkatan *Itsar* dalam Islam.



- a) Tingkatan pertama yakni *as sakhaa*, artinya tidak merasa dikurangi oleh pemberian dan tidak susah untuk mengeluarkannya dan itulah tingkatan dermawan.
- b) Tingkatan kedua yakni *al juud*, artinya memberikan yang terbanyak dan menyisakan sedikit atau menyisakan sama seperti yang diinfakkan dan inilah yang disebut dengan kemurahan.

<sup>100</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, ‘Madaarijus Saalikin’, ; Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Bahjatun Naazhirin Syarh Riyaadhish Shaalihin*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi’i, 2005) h. 440

<sup>101</sup> Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Syarah Riyadhus Shalihin*, h. 440

- c) Tingkatan ketiga yakni *itsar*, mengutamakan sesuatu untuk orang lain meski dia sendiri membutuhkannya, dan *itsar* ini mempunyai tiga tingkatan lagi.

*Pertama*, mendahulukan orang lain atas diri sendiri demi kemaslahatan mereka. Misalnya, memberi makan orang lain sedang diri sendiri dalam keadaan lapar, atau memberi orang lain minum sedang diri sendiri kehausan, selama hal itu tidak mengakibatkan pada pelanggaran terhadap hal-hal yang dapat merusak yang dilarang agama. Misalnya, mengutamakan orang lain dengan harta yang dimiliki, namun setelah itu diri sendiri berada dalam keadaan tidak berdaya dan meminta-minta kepada orang lain. Demikian pula mengutamakan orang lain dengan hal-hal yang dapat *memudharatkan* agama orang yang mengutamakan, karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk kedunguan dan kelemahan yang pelakunya dicela disisi Allah dan juga manusia.

Berkenaan dengan hal ini, para fuqaha telah berbicara tentang mengutamakan orang lain dalam perkara ibadah. Dalam satu kaidah fiqh disebutkan : “ الإيثار با القرب مكروه و في غيرها محبوب ” : *mengutamakan orang lain pada urusan ibadah adalah makruh dan dalam urusan selainnya adalah disenangi*. Kaidah ini banyak digunakan dikalangan ulama-ulama Syafi'iyah.<sup>102</sup> Kaidah fiqh lainnya mengenai *itsar*, yakni الإيثار في العبادة "الإيثار بمنوع. الإيثار بغير العبادة المطلوب"

<sup>102</sup> H. A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqh : Kaidah-kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-masalah Yang Praktis*, ( Jakarta : Kencana, 2006), h. 117

menempati *shaf* pertama dalam shalat adalah makruh, atau mendahulukan orang lain untuk mengumandangkan adzan maupun iqamah.

*Kedua*, mendahulukan keridhaan Allah atas yang lainnya, yakni berniat dan mengerjakan sesuatu yang akan mendatangkan keridhaan Allah meskipun umat manusia marah kepadanya. Tingkatan ini merupakan tingkatan para Nabi dan yang lebih tinggi ditempati para Rasul. Adapun yang lebih tinggi dari itu ditempati oleh 'Ulul 'Azmi dari kalangan para Rasul dan yang tertinggi dari 'Ulul 'Azmi itu ditempati oleh Nabi Muhammad saw.<sup>103</sup>

Beliau mengutamakan keridhaan Allah atas semua makhluk dalam segala hal, dan dalam hal itu beliau tidak pernah gentar terhadap celaan orang-orang yang mencela beliau ketika mengutamakan keridhaan Allah. Bahkan seluruh kemauan, keinginan, dan usahanya hanya ditujukan untuk mengutamakan keridhaan Allah. Oleh karena itu, beliau bersungguh-sungguh untuk menyampaikan risalah, menunaikan amanat, memberi nasihat kepada umatnya, sungguh-sungguh dalam berjihad untuk membela agama Allah, serta selalu menyembahNya hingga kematian datang menjemputnya.

*Ketiga*, mengutamakan apa yang diutamakan oleh Allah, yakni menisbatkan pengutamaan yang dilakukan kepada Allah bukan oleh diri kita

---

<sup>103</sup> Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Syarah Riyadhus Shalihin*, h. 441

sendiri. Jika kita mendahulukan orang lain untuk melakukan sesuatu maka sesungguhnya yang mengutamakan itu adalah Allah dan bukan kita.<sup>104</sup>

Makna *itsar* dan altruisme memiliki kesamaan dari segi definisi, yang sama-sama merupakan suatu perbuatan atau perilaku menolong dengan mendahulukan atau mengutamakan orang lain atas diri sendiri secara sukarela. Hal ini terlihat pada ayat ke 9 surah al Hasyr وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ : dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Kemurahan hati kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin yang berhijrah ke Madinah dengan memberikan harta benda yang sebenarnya mereka sendiri juga membutuhkannya merupakan kisah yang mencerminkan nilai-nilai altruistik yang tercatat dalam Al Qur'an dan sejarah Islam.

Termasuk sikap mendahulukan kepentingan orang yang paling menakjubkan dalam kisah yang dikemukakan Huzaifah al 'Adawi sebagaimana dikutip dalam Ensikopedi Metodologi Al Qur'an :

“Aku bertolak ke medan perang Yarmuk (yang baru saja usai) untuk mencari sepupu (putra pamanku). Keetulan aku membawa sedikit air, kalau sepupuku sedang menghadapi ajalnya (menghadapi sakaratul maut), aku akan memberinya minum dengan air ini, pikirku. Benar saja, aku menemukan sepupuku sedang terbaring lemah dengan luka di sekujur tubuhnya. Aku berkata kepadanya, “bolehkah aku menuangkan air untukmu?”. Kemudian dia menganggukkan kepalanya sebagai tanda terima kasih. Namun, tiba-tiba seorang lelaki yang juga terbaring disampingnya mengerang. Lalu sepupuku itu memberi isyarat agar aku menghampiri lelaki itu yang ternyata Hisyam bin al 'Ash. Lalu aku bertanya kepadanya, “bolehkah aku menuangkan air untukmu?”. Sebagaimana sepupuku, Hisyam juga menganggukkan kepalanya sebagai tanda terima kasih. Tapi, sebelum sempat meneguk air tersebut, tiba-tiba terdengar rintihan dan erangan orang lain yang juga tergeletak

<sup>104</sup> Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin*, h. 443

disampingnya. Hisyam langsung memberikan isyarat kepadaku agar menghampirinya. Saat aku mendekatinya, laki-laki yang baru saja mengerang itu ternyata sudah meninggal dunia. Aku segera kembali menghampiri Hisyam dan ternyata ia juga sudah meninggal dunia. Akhirnya, aku mendekati sepupuku, namun sayangnya ia juga telah meninggal dunia. Dengan demikian tak seorangpun dari mereka yang sempat meminum air hanya karena ingin lebih mendahulukan orang lain dibandingkan dirinya.”<sup>105</sup>

Meskipun memiliki kesamaan dari segi pengertiannya, namun *itsar* dan altruisme memiliki sedikit perbedaan dalam penerapannya. Jika pada konsep altruisme, seseorang dapat mendahulukan atau mengutamakan orang lain dalam kondisi apapun, pada *itsar* tidak demikian. Dalam kaidah fiqhiyah, mendahulukan orang lain atas diri sendiri dalam hal ibadah hukumnya adalah makruh bahkan ada yang menghukuminya haram.

## 2. *Ihsan*

*Ihsan* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, kebaikan yang terkandung dalam konsep *ihsan* sasarannya tidak hanya kebaikan kepada Allah, yaitu dengan beriman kepada-Nya disertai dengan kepatuhan beribadah kepada-Nya secara total, tetapi juga berlaku pada manusia terhadap sesama dan makhluk hidup lainnya.

*Ihsan* termasuk kata yang ringkas tetapi mengandung pengertian yang luas. *Ihsan* juga berarti suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Tuhan sehingga tindakannya sesuai dengan aturan Allah. Kata *ihsan* juga digunakan dengan berbagai cara, yang kesemuanya

<sup>105</sup> Perpustakaan Nasional RI, *Ensiklopedi Metodologi Al Qur'an*, h. 44



merupakan perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan.<sup>106</sup>

Diantara sekian banyak perintah dan anjuran untuk berbuat kebaikan (*ihsan*), ayat ke 60 surah an Nahl dinilai paling ideal oleh para pakar dalam menjelaskan aspek mengenai kebaikan dan keburukan. Menurut ar Raghib al Ashfahani yang dikutip dalam tafsir al Misbah, kata *ihsan* lebih luas dari sekedar ‘memberi nikmat atau nafkah’. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna ‘adil’, karena adil adalah ‘memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap anda’, sedang *ihsan* adalah ‘memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap anda’. Adil adalah mengambil semua hak anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *ihsan* adalah ‘memberi lebih banyak daripada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil.

Pada ayat tersebut, perintah untuk berbuat *ihsan* juga diiringi dengan perintah.<sup>107</sup> Perintah untuk berbuat kebajikan disini tidak menjelaskan objeknya, hal ini untuk memberi makna keumuman, sehingga mencakup segala bidang dan objek yang berkaitan dengan keadilan, *ihsan*, dan pemberian baik terhadap manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun terhadap benda-benda mati, baik berupa materi perlakuan, maupun jasa.

Secara komprehensif, religiusitas dalam perspektif Islam terdiri dari tiga dimensi dasar, yaitu iman, Islam, dan *ihsan*. *Ihsan* berkaitan erat dengan

---

<sup>106</sup> Mamluatul Inayah, *Konsep Ihsan Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Sachiko Murata dan William C. Chittick*, Tesis, (Malang : UIN Malang, 2015), h. 27 ; Ahmadiy, *Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an*, Tesis, (Yogyakarta : UIN SUKA, 2012), h. 137

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, h. 324

takwa dan amal saleh. *Ihsan* juga sering dikaitkan dengan akhlak. Imam Al Ghazali mendefinisikan *ihsan* sebagai perbuatan yang memberikan manfaat kepada orang lain.<sup>108</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori yang menyebutkan bahwa dalam keberislaman, dimensi akhlak (*ihsan*) ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh-kembangkan orang lain, berlaku jujur, dan sebagainya.<sup>109</sup>

Ayat-ayat yang mengandung term *ihsan* dengan segala derivasinya sangat banyak, adapun ayat-ayat dengan term *ihsan* yang dapat ditarik ke arah altruisme yang peneliti temukan, sebagian besar merupakan ayat-ayat yang berkaitan anjuran untuk berinfaq, di antaranya sebagai berikut :

a) QS. Al Baqarah (2) : 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah”, memberi kesan bahwa harta tersebut tidak akan hilang bahkan akan berkembang karena berada pada jalan yang amat terjaga, dan berada di tangan Dia yang menjanjikan pelipatgandaan setiap nafkah pada jalanNya. Ayat ini seolah memperingatkan jika kalian enggan menafkahkan harta kalian dalam berperang atau berjuang di jalan Allah, maka musuh yang memiliki

<sup>108</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Ahmad Zaini, (Padang : Angkasa Raya, 1992), h. 56

<sup>109</sup> Ancok Djamaluddin dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h.6

perlengkapan yang lebih kuat dari kalian akan dapat mengalahkan kalian, dan bila itu terjadi artinya kalian menjerumuskan diri sendiri ke dalam kebinasaan, akan hilang nilai-nilai positif yang selama ini melekat pada diri kalian, seperti keyakinan akan keesaan Allah, kemerdekaan dan kebebasan bahkan hidup dan ketenangan lahir batin.<sup>110</sup>

Ayat ini juga bermakna bahwa jangan tidak menafkahkan harta di jalan Allah, karena yang demikian dapat menjatuhkan diri kedalam kebinasaan. Oleh karena itu 'berbuat baiklah' bukan hanya dalam berperang atau membunuh tetapi dalam setiap gerak dan langkah. Sebagaimana sabda Rasul saw : "Allah mewajibkan *ihsan* atas segala sesuatu, maka kalau kamu membunuh maka berbuat *ihsan* dalam membunuh, jika kamu menyembelih binatang, maka berbuat *ihsan*lah dalam menyembelih. Hendaklah setiap orang di antara kamu mengasah pisaunya dan menenangkan sembelihannya.

b) QS. Ali Imran (3) : 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ  
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۱۳۴

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa terdapat surga yang seluas langit dan bumi yang disediakan Allah bagi orang-orang bertakwa. Selanjutnya, pada ayat ini dijelaskan lebih rinci mengenai orang-orang yang menjadi penghuni surga yakni mereka yang suka memberi, suka menderma.

<sup>110</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, h.425-426

Disebutkan dengan jelas, yaitu dalam waktu lapang dan sempit, yakni disaat susah maupun senang; orang kaya berderma dan orang miskin pun berderma. Tidak ada yang meminta-meminta, semuanya memiliki semangat untuk memberi. Sehingga mereka yang miskin tidak berjiwa kecil yang hanya mengharap belas kasihan.<sup>111</sup> Meskipun tidak berderma dengan harta, namun dapat berderma dengan hal lain, misalnya jika memiliki ilmu maka dapat berderma dengan ilmunya, atau berderma dengan tenaga yang dimiliki.

Selain mereka yang suka berderma, orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Yakni, apabila marah, mereka berusaha menutupinya, tidak melampiaskannya, serta memaafkan kesalahan orang-orang yang berbuat zhalim, tanpa ada sedikitpun niat untuk membalasnya.<sup>112</sup> Ini merupakan akhlak sempurna, karena itulah pada penghujung ayat Allah berfirman “Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”.

c) QS. An Nisa (4) : 125

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ □ وَأَتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ  
حَنِيفًا □ وَأَتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا □ ١٢٥

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.”

Ayat ini menjelaskan bahwasannya tidak ada lagi orang yang lebih baik daripada orang yang *aslama wajhahu lillah* (meng-Islamkan wajahnya,

<sup>111</sup> HAMKA, *Tafsir Al Azhar Jilid VI*, (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1981), h. 105

<sup>112</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. : Abu Ihsan al Atsari, (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2007), h. 297-300, selanjutnya syaikh Shafiyyur

dirinya kepada Allah). Islam artinya menyerah dengan segala ridha hati kepada Allah dan melepaskan diri dari ikatan yang lain. Dan siapakah orang yang lebih baik dari itu ? artinya tidak ada seorangpun dan dari golongan manapun yang lebih baik dari itu.<sup>113</sup>

Dalam shahih Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ‘*Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah*’ yakni mengikhhlaskan seluruh amal bagi Rabbnya, ia beramal semata-mata karena keimanannya. □ وَهُوَ مُحْسِنٌ dalam beramal ia mengikuti apa yang telah disyariatkan oleh Rasul-Nya. Tidak akan diterima amal seseorang tanpa kedua syarat yakni *khalish* dan *shawab*. *Khalish* (murni) yaitu ikhlas semata-mata karena Allah dan *shawab* (tepat dan benar) yaitu sesuai dengan tuntunan syari’at.<sup>114</sup>

Jika dilihat dari perspektif Psikologi Sosial, term *ihsan* memiliki karakteristik yang sama dengan perilaku prososial. Perilaku prososial sendiri merupakan perilaku yang menguntungkan orang lain, yang meliputi kebersamaan, kerjasama, kooperatif dan altruisme.<sup>115</sup>

### 3. Shadaqah dan Infaq

Shadaqah dan infaq masing-masing memiliki hakikat dan pengertian tersendiri, namun keduanya sama-sama bermakna sesuatu yang dikeluarkan secara sukarela baik berupa materi maupun non materi.

Dalam kajian Psikologi, kedua perilaku ini termasuk dalam bentuk perilaku prososial, yakni berderma (donating) atau memberi secara sukarela

<sup>113</sup> HAMKA, *Tafsir Al Azhar Jilid V*, (Jakarta : Panjimas, 1981) h. 334

<sup>114</sup> Syaikh Shafiyyur, Shahih Ibnu Katsir, h.674

<sup>115</sup> Kartini, Kartono, *Kamus Psikologi*, (Bandung : Pionir Jaya, 1987) h. 380

sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan. Lebih spesifik, shadaqah dan infaq juga memuat nilai-nilai altruisme dalam implementasinya, sebagaimana kisah berikut :<sup>116</sup>

Abdullah bin Ja'far dikenal sebagai seorang yang sangat dermawan. Suatu kali ketika ia sedang dalam suatu perjalanan melewati sebuah kebun kurma. Pengurus kebun tersebut adalah seorang budak hitam. Budak itu membawa tiga potong roti sebagai makanannya, tapi saat itu datanglah seekor anjing, maka budak itu pun melemparkan sepotong roti lalu dimakan oleh anjing tersebut. Anjing itu memakannya sampai habis, kemudian ia lemparkan lagi sepotong yang lain dan dimakan lagi oleh anjing itu hingga ia lemparkan lagi roti yang ketiga dan dimakan pula oleh anjing itu.

Kemudian Abdullah bin Ja'far memanggil budak tersebut dan bertanya "Berapa upahmu setiap hari ?".

Budak itu menjawab : "Tiga potong roti sebagaimana yang engkau lihat".

Beliau bertanya lagi : "Mengapa kau berikan semua kepada anjing itu ?".

Budak itu menjawab : "Hamba lihat anjing itu bukanlah anjing sekeliling tempat ini. Tentu dia datang dari tempat yang jauh, mengembara karena kelaparan. Maka tidaklah hamba sampai hati melihatnya pergi dengan lapar dan tidak berdaya."

Beliau bertanya lagi : "Baiklah lalu apa yang akan engkau makan hari ini ?".

Budak itu menjawab : "Aku akan bersabar, karena hari ini hakku telah kualihkan kepada makhluk Allah swt yang lapar hari ini".

Mendengar jawaban tersebut, Abdullah bin Ja'far termenung dan berkata : "Maha Suci Allah, sampai dimana aku dikenal sebagai orang yang dermawan, padahal budak ini jauh lebih baik daripada aku." Kemudian beliau membeli budak dan kebun itu dari pemiliknya. Lalu ia merdekakan budak tersebut dan menghibahkan kebun tersebut kepadanya.

Berdasarkan kisah tersebut dapat dilihat bagaimana seorang budak memberikan dengan sukarela makanan yang ia miliki kepada seekor anjing, padahal budak tersebut tidak memiliki persediaan makanan lain bagi dirinya sendiri. Ia lebih mengutamakan untuk memberi makan anjing itu dengan

<sup>116</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz IV*, (Jakarta :Yayasan Nurul Islam, 1981), h. 148-19

semua roti yang dimilikinya tanpa menyisakan sedikitpun untuk dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam prakteknya *shadaqah* sangat erat kaitannya terhadap altruisme. Sejalan dengan hal tersebut, menafkahkan harta yang dicintai juga termasuk kebaikan yang mengarah pada altruisme, sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 92 :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ۙ ٩٢

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa suatu kebaikan tidak akan tercapai jikalau belum sanggup mendermakan apa yang paling dicintai. Apabila tingkatan ini tercapai barulah dapat diakui bahwa seseorang tersebut telah mencapai kebaikan.<sup>117</sup> Adapun makna dari ‘sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai’ adalah kebaikan berupa *shadaqah* dan ketaatan-ketaatan lainnya.<sup>118</sup>

Begitu banyak macam dari *infaq* dan *shadaqah* yang merupakan sebutan bagi setiap pemberian yang dikeluarkan karena Allah, sedangkan yang tertinggi dari macam-macam *infaq* itu adalah altruisme. Altruisme merupakan puncak kedermawanan karena mendahulukan orang lain dengan memberikan

<sup>117</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz IV*, h. 14

<sup>118</sup> Imam Al Qurtubi, *Tafsir Al Qurthubi, Juz 4, terj.* : Dudi Rosyadi, Nashirul Haq dan Faturrahman, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), h. 348

harta yang dicintai kepada orang yang berhak (sedangkan diri sendiri juga membutuhkan).<sup>119</sup>



---

<sup>119</sup> Utsman Nouri Thobay, *Gönül Bahçesinden Son Nefes*, Terj. Bakhrudin Fannani : *Makna Detik-Detik Akhir Hembusan Nafas Manusia*, ( Istanbul : Penerbit Erkam, 2015), h.222



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### KONSEP ALTRUISME PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Pada bab IV telah disebutkan mengenai term-term yang mendekati maupun melambangkan makna altruisme yakni, *itsar*, *ihsan*, shadaqah dan infaq. Begitu pula dengan pembagian jenis altruisme dan prinsip-prinsip altruisme dalam Al Qur'an. Maka dalam pembahasan kali ini, peneliti akan menganalisis data-data yang telah terkumpul dengan metode yang telah ditentukan sebelumnya dan diperkaya dengan analisis dari ilmu bantu lain yang relevan dengan tema yang diangkat, atau dalam penelitian ini yaitu ilmu Psikologi, agar pembaca terarah dalam memahami penjelasan yang peneliti sampaikan dan tidak terbawa oleh asumsi pribadi.

Dalam pembahasan sebelumnya telah ditemukan ayat-ayat yang mengarah dan memuat nilai-nilai altruisme. Untuk memudahkan, maka peneliti mengelompokkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan term yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tabel 5.1 Pengelompokan Ayat Tentang Altruisme Berdasarkan Term

TERM		
<i>Itsar</i>	<i>Ihsan</i>	Shadaqah dan Infaq
QS. Al Hasyr (59 : 9) *QS. Al Baqarah (2 : 177) *QS. Al Insan (76 : 8)	QS. Al Baqarah (2 : 195) QS. Ali Imran (3 :134) QS. An Nisa (4 : 36) QS. An Nisa (4 : 125) QS. An Nahl (16 : 60) QS. Al Qashash (28:77)	QS. Al Baqarah (2 :195) QS. Ali Imran (3 : 92) QS. Ali Imran (3 : 134)
*: Meskipun tidak memuat term <i>itsar</i> namun makna dan tafsiran dari ayat		

tersebut dapat mengarah kepada nilai-nilai altruisme.

### **A. Analisis Term-term Altruisme dalam Al Qur'an : Perbandingan dengan Perspektif Psikologi**

#### 1. *Itsar*

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa literatur yang ditemukan, term *itsar* sebagaimana yang tercantum dalam Al Qur'an surah Al Hasyr ayat 9 memiliki pengertian yang serupa dengan altruisme. Keduanya merupakan tindakan yang sama-sama mengutamakan orang lain atas diri sendiri dan tidak jarang tindakan tersebut memerlukan pengorbanan (*self-sacrifice*). Al Ghazali mendefinisikan *itsar* sebagai pengorbanan segala sesuatu untuk suatu kebutuhan secara cuma-cuma, tanpa meminta balasan ataupun tendensi tertentu, kecuali sekedar bermoral dengan akhlak Allah swt seperti yang dipraktikkan oleh kaum Anshar kepada kaum Muhajirin.

Berdasarkan ayat tersebut pula dapat diketahui bahwa *itsar* menjadi salah satu perilaku yang mewarnai pola kehidupan Rasulullah dan para sahabat, jauh sebelum Auguste Comte menemukan istilah altruisme. Mengutamakan orang lain atas diri sendiri dengan memberikan sesuatu yang paling baik dan dicintai juga termasuk dalam perilaku altruistik, seperti yang tercantum dalam QS. Ali Imran (3) : 92 dan QS. Al Insan (76) : 8.

Segala sesuatu yang baik tidak selamanya menjadi baik, misalnya saja ketika sesuatu yang baik tersebut diletakkan pada tempat yang sebagaimana mestinya. Lebih lagi jika hal tersebut dikaitkan dengan hukum syar'i. Begitu pula dengan *itsar*, tidak selalu mengutamakan orang lain atas diri kita itu dapat menjadi kebaikan atau bernilai ibadah, apabila mengutamakan di sini bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama. Seperti yang disebutkan oleh Syaikh Ibnu Utsaimin terdapat 3 macam hukum *itsar*, yakni :

Pertama, adalah haram, ketika seseorang mengutamakan orang lain atas dirinya dalam perkara-perkara yang diwajibkan Allah atas dirinya. Misal, saat masuk waktu shalat, seorang yang belum berwudhu dan hanya memiliki air yang cukup untuk dirinya sendiri, sementara ada orang lain yang juga belum berwudhu dan tidak memiliki air. Dalam hal ini haram baginya memberikan air tersebut karena kewajiban orang yang memiliki air saat masuk waktu shalat adalah berwudhu dengan air tersebut.

Kedua, adalah makruh atau mubah, para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian menghukumi makruh dan sebagian lain menghukumi mubah, tetapi meninggalkannya adalah lebih utama kecuali didalamnya ada maslahat. Misal, mempersilahkan orang lain untuk menempati shaf pertama dalam shalat. Sebagian ulama menganggap makruh perbuatan ini, alasannya karena orang tersebut berarti tidak mencintai kebaikan, sedangkan tidak cinta kepada kebaikan adalah

perbuatan yang makruh. Sebagian lain berpendapat mubah, tetapi meninggalkannya adalah lebih utama kecuali ada maslahatnya. Misalnya mempersilahkan orang yang lebih tua untuk menempati shaf pertama karena khawatir tersinggung dan lain sebagainya, maka dalam hal ini diperbolehkan.

Ketiga, adalah mubah, mengutamakan orang lain atas dirinya dalam perkara-perkara yang bukan ibadah dan terkadang hukumnya menjadi *mustahab* (sangat dianjurkan dan terpuji). Misal, ketika seseorang memiliki makanan dan ia dalam keadaan lapar, sementara ada saudaranya yang juga dalam kondisi kelaparan, maka jika orang tersebut mengutamakan saudaranya atas dirinya padahal ia juga dalam keadaan lapar, tentunya hal ini merupakan perbuatan yang sangat terpuji.

Perilaku *itsar* (altruistik) menunjukkan betapa pentingnya untuk menanamkan rasa kepedulian kepada sesama, solidaritas sosial yang tinggi, dan empati agar mampu memposisikan diri dan memahami apa yang orang lain rasakan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat bertahan hidup dan menjadi bermanfaat bagi satu dengan lainnya.

Pada era globalisasi saat ini, masyarakat di kota-kota besar, khususnya di Indonesia, dihadapkan pada berbagai kesibukan yang banyak menyita waktu sehingga tidak jarang menyebabkan berbagai perubahan baik dari segi gaya hidup yang cenderung hedonis, konsumerisme yang berlebihan sampai perubahan sosial yang menjadikan manusia menjadi makhluk

individualis. Namun, bukan berarti orang-orang yang berjiwa sosial dengan semangat altruisme kepada sesama sulit ditemukan di zaman modern seperti sekarang ini, masih banyak orang-orang yang memiliki solidaritas sosial dan menerapkan nilai-nilai altruisme kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Masih segar dalam ingatan, beberapa waktu lalu masyarakat Indonesia dihebohkan oleh pemberitaan mengenai penyitaan dagangan milik ibu Saeni oleh Satuan Polisi Pamong Praja kota Serang saat melakukan razia *warteg* yang berjualan saat siang hari di bulan ramadhan. Pemberitaan itu juga menjadi *viral* di dunia maya. Melihat kejadian tersebut reaksi dari masyarakat bermacam-macam, yang paling menarik perhatian adalah aksi yang dilakukan oleh seorang netizen yang aktif di media sosial yang bernama Dwika Putra. Melalui akun media sosialnya, ia berinisiatif menggalang dana untuk membantu ibu Saeni dengan mengajak para netizen lain berdonasi.<sup>120</sup> Dalam waktu kurang dari 48jam netizen berhasil mengumpulkan dana sebanyak Rp. 265.534.758. Tidak hanya para netizen, bahkan Presiden RI, Joko Widodo juga ikut menyumbang untuk membantu ibu Saeni.<sup>121</sup>

Terlepas dari kontroversinya, hal tersebut membuktikan bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki solidaritas sosial yang tinggi, tindakan yang mengandung nilai-nilai altruisme masih banyak ditemukan dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Terlihat dari

<sup>120</sup> Darma Wijaya, <https://m.tempo.co/read/news/2016/06/12/>, diakses 01 Agustus 2016

<sup>121</sup> Disampaikan oleh Johan Budi, Staff Khusus Kepresidenan Bidang Komunikasi; <http://nasional.kompas.com/read/2016/06/13/>, diakses 01 Agustus 2016

antusiasme netizen yang mampu mengumpulkan donasi ratusan juta dalam waktu yang cukup singkat, padahal mereka tidak memiliki kedekatan bahkan mengenal ibu Saeni sebelumnya, kecuali dari berita yang ada di televisi maupun media sosial.

Bentuk altruisme selain dengan berderma atau berdonasi, juga dapat berupa tenaga, pikiran, waktu, dan sikap lain yang memberikan kesan positif dan sukarela bagi mereka yang membutuhkan bantuan. Seperti yang dilakukan oleh perintis pendidikan alternatif, Butet Manurung, yang mengerahkan tenaga, waktu dan pikirannya untuk memperjuangkan pendidikan bagi masyarakat pedalaman dengan merintis sekolah gratis di beberapa wilayah terpencil di Indonesia dan mengembangkan sebuah sistem pendidikan yang diberi nama *Sokola Rimba*.<sup>122</sup> Butet rela tinggal berbulan-bulan di pedalaman rimba demi mengajar orang-orang disana agar bisa membaca dan menulis dan tidak lagi dianggap sebagai orang yang bodoh dan tidak mudah ditipu.

Alangkah indahnya jika setiap manusia dapat mempraktekkan *itsar* atau altruisme dalam kehidupan sehari-hari, karena sebagai muslim kita dianjurkan untuk dapat bermanfaat bagi sesama, selain sebagai kesempatan untuk mengaktualisasikan diri, juga agar fungsi dan peranan manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai hamba Allah mampu berjalan dengan seimbang.

---

<sup>122</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Butet\\_Manurung](https://id.wikipedia.org/wiki/Butet_Manurung), diakses 01 Agustus 2016

## 2. *Ihsan*

Pemaknaan terhadap term *ihsan* mengacu kepada dua sasaran kebaikan, yang pertama, *ihsan* dalam hubungan vertikal kepada Allah. Kedua, *ihsan* dalam hubungan secara horizontal, yakni memberikan manfaat kepada orang lain dengan melakukan berbagai kebaikan kepada sesama sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Qashash (28) : 77. Implementasi pemaknaan terhadap term *ihsan* tidak hanya terbatas pada akhlak saja, namun didalamnya juga terdapat aspek ibadah dan juga *muamalah*.

*Ihsan* dalam beribadah termanifestasi dengan pengamalan ibadah *mahdhah* seperti, shalat, puasa, zakat, haji (dan lain sebagainya), dengan tidak lupa menyempurnakan syarat, rukun dan adab-adabnya. Esensi *ihsan* terletak pada kesadaran manusia bahwa senantiasa dalam pengawasan Allah, sebagaimana hadis Nabi. Oleh karena itu, dengan mengetahui bahwasannya Allah selalu mengawasi hamba-hambanya, setiap muslim hendaknya dapat menunaikan ibadah secara maksimal serta meningkatkan kualitas ibadahnya dihadapan Allah swt.

*Ihsan* dalam hal muamalah erat kaitannya dengan dimensi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas *ihsan* yang dimiliki seseorang dapat terlihat salah satunya dari segi muamalahnya, dari cara bagaimana ia membangun hubungan sosial dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Dalam QS. An Nisa (4) : 36, manusia diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak yatim, orang-

orang miskin, tetangga dekat dan jauh, serta teman sejawat, Ibnu Sabil dan hamba sahaya. Hal ini menunjukkan bahwasannya dalam Islam, untuk berbuat baik tidak memandang derajat maupun status sosial seseorang, semua mempunyai hak yang sama tanpa membeda-bedakan satu dengan lainnya.

Altruisme menjadi salah satu bentuk perbuatan baik yang tidak bisa dipisahkan dari konsep *ihsan* kepada sesama, karena didalamnya terdapat komponen-komponen yang bersifat *muamalah* seperti *sharing* (berbagi), *helping* (menolong), *generosity* (kedermawanan), memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain, sebagaimana yang dinyatakan oleh Mussen dan Eissenberg.

*Ihsan* dan altruisme (*itsar*) sejatinya berkaitan erat dengan nilai-nilai kemanusiaan, karena hal tersebut merupakan bentuk dari pengaktualisasian diri sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat yang pada dasarnya tidak dapat terlepas dari pengaruh manusia lain sepanjang hidupnya. Pada altruisme, *ihsan* ditunjukkan dengan kepedulian, kedermawanan, empati, sampai kepada pengorbanan yang terkadang berpotensi merugikan diri sendiri demi mengutamakan kesejahteraan orang lain.

Lebih lanjut, pentingnya untuk menerapkan perilaku *ihsan* dalam kehidupan sehari-hari (khususnya *itsar*), karena sebagai hamba Allah yang beriman, manusia dianjurkan untuk dapat menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawinya. Pada kehidupan ukhrawi



hendaknya dimanifestasikan dengan ketaatan dan ketakwaan kepada Allah dengan mematuhi dan menjalankan semua perintahnya serta menjauhi segala larangannya. Sedangkan pada kehidupan duniawi terkait dengan kehidupan sosial yang termanifest dengan perilaku *ihsan* seperti menjalin silaturahmi, saling membantu, berderma, peduli satu sama lain, termasuk *itsar*.

Dengan demikian, *ihsan* sebagai modal spiritual, selain memberikan kesadaran bahwa manusia selalu berada dalam pengawasan Allah, hal tersebut juga menjadikan manusia sebagai hamba yang taat dalam beribadah dan juga makhluk sosial yang senantiasa menerapkan dan menyebarkan kebaikan kepada sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Karena keseimbangan dalam Islam bukan hanya antara lahiriah dan batiniah, tetapi juga antara ketekunan dalam beribadah dan tanggung jawab sosialnya.

### 3. Shadaqah dan Infaq

Term shadaqah dan infaq pada intinya sama-sama memiliki arti suatu pemberian yang dikeluarkan dengan ikhlas karena Allah. *Shadaqah* dan *infaq* merupakan bagian dari kedermawanan dan pada dasarnya keduanya merupakan wujud kepedulian Islam terhadap kaum yang tidak mampu dan membutuhkan pertolongan. Allah swt melebihkan sebagian hamba atas sebagian yang lain terkait dengan kekayaan dan kemiskinan, kelemahan dan kekuatan, dan seterusnya, yang hikmahnya dapat dipahami bahwa hal tersebut merupakan peluang bagi mereka yang

berada pada posisi yang memiliki kelebihan untuk dapat membagikan kelebihannya kepada mereka yang berkekurangan dan membutuhkan bantuan.

Berbeda dengan zakat yang memang diwajibkan bagi setiap muslim dan memiliki kadar serta ketentuan yang telah ditetapkan sesuai syariat, shadaqah dan infaq hukumnya sunnah. Meskipun hukumnya sunnah, namun justru pada hal yang demikianlah kualitas keimanan dan keberagaman seseorang ditentukan, karena amalan-amalan yang sunnah merupakan penyempurna ibadah-ibadah yang wajib. Selain itu, amalan-amalan sunnah juga menjadi faktor yang menimbulkan kecintaan Allah pada hambanya, sebagaimana bunyi hadis qudsi yang artinya :

*“Dan hamba-Ku akan terus beramal mendekati diri kepada-Ku dengan melakukan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Dan apabila Aku sudah mencintainya maka Aku (menjadikan) pendengarannya yang dengannya dia mendengar, penglihatannya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia menggenggam dan kakinya yang dengannya dia berjalan.”*

Jika *infaq* berkenaan dengan pemberian yang bersifat materi, *shadaqah* tidak selalu berbentuk materi atau kekayaan harta saja, namun *shadaqah* juga dapat berbentuk non materi seperti amalan-amalan kebaikan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seseorang yang memiliki kelebihan harta dapat bershadaqah dengan kekayaannya, maka seseorang yang berilmu dapat bershadaqah dengan ilmunya, bahkan disebutkan bahwa memberi senyuman pun termasuk bagian dari *shadaqah*.

Perilaku *shadaqah* maupun *infaq* secara tidak langsung mengajarkan kepada manusia agar tidak terdominasi oleh sifat egoisme yang destruktif. Dalam kaitannya dengan *itsar*, *shadaqah* dan *infaq* tidak hanya mengutamakan kepentingan orang lain atas dirinya sendiri, tetapi juga kepentingan Allah sebagai bentuk pengabdian dan ketakwaan seorang hamba sebagaimana yang digambarkan dalam kehidupan para sahabat generasi awal yang tertuang dalam QS. Al Hasyr (59) ; 9. Mengorbankan keinginan pribadi terhadap barang yang dicintai untuk disedekahkan kepada orang lain yang lebih membutuhkan merupakan cerminan dari nilai altruisme seperti yang disebutkan dalam QS. Al Baqarah (2) :177 dan QS. Al Insan (76) : 8.

Lebih lanjut, *shadaqah* dan *infaq* sebagai salah satu bentuk perilaku altruistik yang didasari oleh rasa empati, sukarela, dan beberapa jenis motivasi sosial yang berbeda pada tiap individu. Kedua aktivitas berderma ini menunjukkan representasi dari sensitivitas atau kepekaan seseorang atas kondisi sosial yang ada disekitarnya. Seorang altruis murni dalam melakukan kebaikan kepada orang lain didasari oleh rasa empati dan dengan perasaan tersebut ia mampu memahami bahkan ikut merasakan penderitaan orang lain sehingga mendorongnya untuk segera memberikan bantuan.<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup> *empathy altruism hypothesis* merupakan munculnya perasaan empati yang mendorong untuk melakukan pertolongan ketika melihat penderitaan orang lain. Motivasi menolong ini menjadi sangat kuat sehingga seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya bahkan mengancam jiwanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa term *shadaqah* dan *infaq* diartikan sebagai bentuk berderma yang dapat diwujudkan dengan berupa materi maupun immateri yang dilakukan dengan ikhlas dan karena Allah swt. Adapun dalam kaitannya dengan altruisme (*itsar*), *shadaqah* dan *infaq* sebagai bentuk berderma yang didasari empati dan sukarela dalam rangka mensejahterakan orang lain dengan mengesampingkan kepentingan pribadi.

Dari penjelasan ketiga term tersebut maka dapat diperoleh gambaran sebagai berikut :

Tabel 5.2. Perbandingan Term Altruisme yang terdapat dalam Al Qur'an dengan Altruisme dalam Psikologi

Term	Persamaan	Perbedaan
Itsar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dari segi pengertian memiliki kesamaan dengan altruisme.</li> <li>2. Tidak mementingkan diri sendiri (<i>selfless</i>)</li> <li>3. Adanya <i>self-sacrifice</i>.</li> <li>4. Tidak pamrih.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hanya berlaku pada kehidupan sosial (muamalah), tidak dianjurkan mengutamakan orang lain dalam urusan ibadah <i>mahdhah</i>.</li> </ol>
Ihsan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengandung nilai-nilai prososial</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ihsan tidak hanya berlaku dalam hubungan vertikal, tetapi juga horizontal.</li> <li>2. Tidak hanya terbatas pada sikap dan perilaku, tetapi juga berkaitan dengan ibadah.</li> <li>3. Sebagai modal spiritual manusia dalam menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi.</li> </ol>
Shadaqah dan Infaq	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merupakan bentuk <i>donating activity</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam Islam, shadaqah dan infaq sebagai</li> </ol>

	2. Adanya unsur sukarela 3. Tidak terbatas pada hal yang bersifat materi	manifestasi keimanan sebagai seorang hamba, sedangkan dalam Psikologi, berderma sebagai bentuk kepekaan dan kepedulian sosial terhadap individu lain
--	---	--

## B. Analisis Prinsip – Prinsip Altruisme Dalam Al Qur'an : Perbandingan dengan Perspektif Psikologi

### 1. Ta'awun (Tolong-menolong)

Islam menganjurkan untuk menjunjung tinggi dan mempraktikkan nilai-nilai moral yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Di antara sekian banyak nilai-nilai moral yang diajarkan dan dianjurkan dalam Islam, salah satunya yakni saling tolong-menolong (*ta'awun*). Dalam kehidupan sosial, *ta'awun* menjadi salah satu landasan untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia karena pada hakikatnya manusia membutuhkan orang lain untuk tetap *survive* atau bertahan hidup.

Sebagai bagian dari perilaku prososial, altruisme juga tidak terlepas dari tolong-menolong, namun perilaku menolong pada altruisme bersifat lebih spesifik karena disertai dengan pengorbanan yang tujuannya untuk mensejahterakan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*). Bahkan lebih jauh, motivasi menolong yang kuat dapat menyebabkan si penolong berada dalam situasi yang cenderung merugikan dirinya sendiri. Meskipun demikian, bukan berarti orang yang

melakukan tindakan altruistik tidak mendapat keuntungan apapun. Ketika seorang altruis menolong orang lain, *feedback* yang didapatkan bukan berupa benda ataupun materi, tetapi berupa kepuasan diri, perasaan senang, yang mereka berikan bagi diri sendiri.

Pada teori norma sosial dijelaskan mengenai motivasi seseorang dalam melakukan tindakan altruistik. Singkatnya, teori ini menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk norma sosial yang dapat memotivasi seseorang untuk menolong orang lain, yakni norma timbal-balik (*the reciprocity norm*) dan norma tanggung jawab sosial (*the social responsibility norm*). Norma timbal balik bersifat universal, dimana seseorang harus menolong orang yang pernah menolongnya atau dengan kata lain norma ini menyiratkan adanya balas budi dalam suatu hubungan sosial.

Sedangkan pada norma tanggung jawab sosial, orang harus memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan, pertolongan dilakukan tanpa mengharapkan balasan di masa datang. Adapun altruisme yang terdapat pada masyarakat Timur termasuk Indonesia merupakan *social responsibility* yang berangkat dari *social norms*. *Social responsibility* yang tertanam dalam diri individu dapat melahirkan tindakan altruistik pada dirinya, karena individu tersebut merasa menjadi bagian dari komunitas sosial.<sup>124</sup> Berdasarkan pendapat Crisp & Turner, dapat ditarik benang merah bahwa kesadaran individu sebagai bagian

---

<sup>124</sup> Batson, C.D., Ahmad, N., Stocks, E.L., ”, *Jurnal Lisan Al Hal*, Vol. 6, No.1, (IAI Ibrahimy Situbondo, 2014) h. 11

dari masyarakat memunculkan adanya tanggung jawab sosial dalam dirinya sehingga hal tersebut mendorongnya melakukan tindakan altruistik.

Allah memerintahkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan karena pada dasarnya tidak ada manusia mampu melakukan segala sesuatunya sendiri. Manusia membutuhkan bantuan manusia lainnya untuk menjalani kehidupan. Menurut peneliti, perintah *ta'awun* (tolong-menolong) menunjukkan bahwa setiap manusia diberi kelebihan yang berbeda-beda untuk bisa saling melengkapi, saling memanfaatkan, satu dengan lainnya, sebagaimana juga disebutkan dalam QS. Az Zukhruf (43):32 “*dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain.*” Setiap manusia memiliki potensi untuk bisa berbuat kebaikan (menolong) dan akan selalu ada orang yang membutuhkan bantuan setiap harinya, disinilah maksud *ta'awun* sebagaimana yang diperintahkan Allah.

## 2. Ikhlas

Salah satu syarat diterimanya amal yakni ikhlas. Amal yang tidak disertai dengan keikhlasan seperti lukisan tanpa kehidupan dan jasad tanpa ruh.<sup>125</sup> Tujuan keikhlasan sendiri adalah mengharapkan keridhaan Allah melalui amal perbuatan dan pemurniannya dari pretensi-pretensi pribadi serta motif-motif duniawi. Oleh karena itu, dalam melakukan

---

<sup>125</sup> Yusuf Al Qardhawi, *Niat & Ikhlas : dalam Naungan Cahaya Al Qur'an dan As Sunnah*, (Surabaya : Risalah Gusti, 2005), h. 1

suatu amal kesalehan semestinya yang membuat manusia termotivasi adalah keridhaan Allah akan perbuatan yang dilakukannya, bukan motif yang cenderung mengedepankan ego ataupun hal lain yang bukan kepada selain Allah.

Dalam mewujudkan keikhlasan, terdapat dua elemen mendasar yakni pertama, dengan menghadirkan niat dalam pelaksanaannya, karena setiap perbuatan berkaitan erat dengan niatnya, dan yang kedua murni dari segala pretensi pribadi dan motif yang bersifat duniawi. Adapun ayat yang berkaitan dengan hal ini tercantum dalam QS. Ali Imran (3 :152 dan 145). Fudhail bin Iyyadh mengatakan bahwa : “Sesungguhnya amal tatkala dilaksanakan dengan keikhlasan namun tidak menurut aturan yang benar, tidak akan diterima sampai ia diterapkan menurut aturan yang benar.”

Dari penjelasan tersebut, ikhlas adalah ketika suatu perbuatan (amal) dilakukan hanya untuk Allah dan diterapkan menurut aturan yang benar sesuai dengan ketentuan as sunnah.

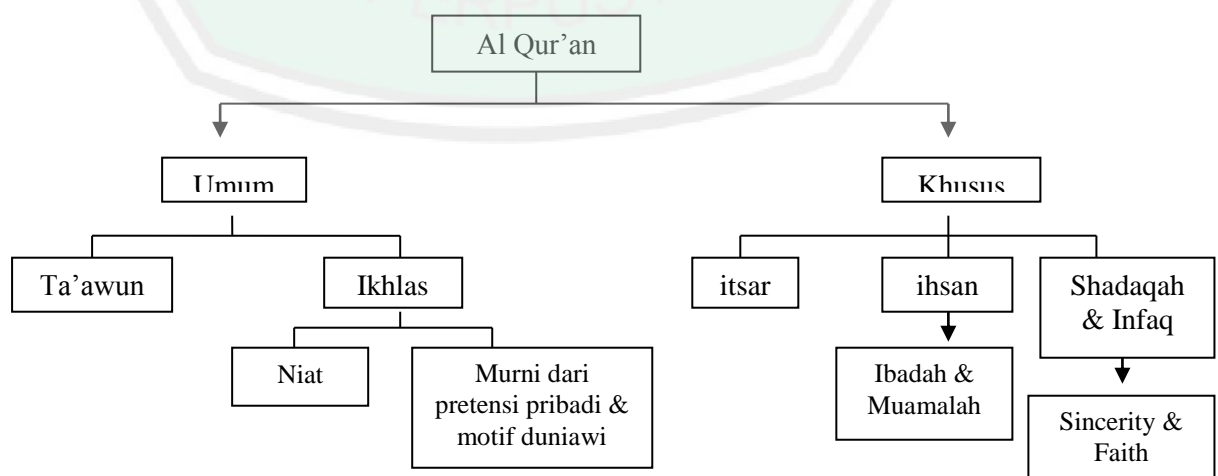
Perbuatan yang mengandung prinsip ikhlas dalam Al Qur'an disebutkan dalam beberapa surat. Adapun yang berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu altruisme, ayat yang mengandung prinsip keikhlasan ditemukan pada QS. Al Hasyr (59) : 9 dan QS. Al Insan (76) : 8. Pada kedua ayat tersebut Allah mendeskripsikan para *mukhlisin* yang berbuat amal kebaikan dengan ketaatan, mereka hanya mengharap keridhaan Allah dan tidak berharap pada imbalan maupun alasan dari selainNya.



Terkait dengan konstruk psikologi, ikhlas dipandang sebagai suatu kondisi mental yang berkaitan dengan proses berideologi sebagai hamba Tuhan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Chizannah yang menyebutkan bahwa dalam konfigurasi kognisi-afeksi, ikhlas meliputi konsep diri sebagai hamba Allah, motif transendental, harapan untuk mencapai kedekatan dengan Allah, nilai-nilai transendental, penghambaan, serta kebaikan.<sup>126</sup> Konsep diri sebagai hamba Allah mengarah pada pemahaman kesadaran bahwasannya manusia lemah di hadapan Allah, tidak patut menghadirkan *superiority feeling* (*ujub* ataupun *riya*) dalam kognisi. Lebih lanjut, menurutnya ikhlas dapat diwujudkan dalam bentuk kerelaan terhadap situasi dan ketulusan dalam melakukan perbuatan karena Tuhan yang di dalam konteks sosial ditunjukkan salah satunya dengan altruisme.

Berdasarkan analisis mengenai prinsip altruisme tersebut, peneliti memperoleh gambaran sebagaimana berikut :

Gambar 5.1 Prinsip Altruisme Dalam Al Qur'an



<sup>126</sup> Lu'luatul Chizannah, *Ikhlas Sama Dengan Prosocial (Studi Komparasi Berdasar CAPS)*, Psikislamika Vol. 8, No. 2 (Malang : Jurnal Psikologi Islam, Januari, 2011) h. 3

### C. Analisis Pemetaan Altruisme Dalam Al Qur'an

Pada bab sebelumnya, peneliti menemukan bahwa *itsar*, *ihsan*, *shadaqah* dan *infaq* sebagai term-term yang melambangkan makna altruisme. Term *itsar* ditemukan hanya satu kali pada QS. Al Hasyr (59) : 9, yang baik secara bahasa maupun pendapat beberapa ulama bermakna mengutamakan orang lain atas diri sendiri.<sup>127</sup> Dapat dikatakan bahwa *itsar* adalah altruisme dalam Islam, karena dua-duanya memiliki makna yang sama dari segi pengertian, keduanya juga berkaitan erat dengan *muamalah* dan peran manusia, terkait dengan kontribusinya dalam masyarakat sebagai makhluk sosial. Pada saat bersamaan, tindakan ini juga merupakan salah satu faktor penopang terbesar bagi terciptanya solidaritas sosial.

Meskipun memiliki kesamaan dari segi makna, namun keduanya memiliki perbedaan pada penerapannya dalam kehidupan. Jika pada konsep altruisme Barat tidak membedakan dan membatasi perilaku altruistik dalam masalah ritual agama dan kehidupan sosial sehari-hari, tidak demikian dengan *itsar*. Konsep altruisme dalam Islam (*itsar*) hanya dianjurkan pada kehidupan sosial (*muamalah*) yang bersifat duniawi. Sedangkan dalam hal yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah* tidak dianjurkan, karena yang demikian itu hukumnya makruh bahkan haram dalam Islam.

---

<sup>127</sup> Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan *itsar* merupakan kecenderungan jiwa yang melahirkan sikap mengutamakan kepentingan orang lain ketimbang kepentingan pribadi; menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah '*al-itsar*' yakni mengutamakan orang lain dan merupakan lawan dari kikir ; Al Ghazali berpendapat bahwa *itsar* merupakan pengorbanan segala sesuatu untuk suatu kebutuhan tanpa meminta balasan ataupun tendensi tertentu.

Selanjutnya yakni term *ihsan*, yang secara bahasa berarti kebaikan. Kebaikan yang terkandung dalam term *ihsan* ini memiliki dua sasaran yakni kepada Allah dan kepada sesama makhluk. *Ihsan* dalam posisinya antara hamba dan Allah yaitu leburnya dirinya sehingga dia hanya “melihat” Allah swt. Adapun *ihsan* dalam posisinya dengan sesama disebutkan bahwa sifat perilaku ini tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya. Dengan kata lain, *ihsan* dengan sesama yakni pada saat berbuat baik, seseorang melihat refleksi dirinya pada diri orang lain, ia mampu memosisikan dirinya sebagai orang tersebut sehingga terdorong untuk memberikan sesuatu yang sebenarnya untuk dirinya sendiri demi orang lain.

*Ihsan* dalam arti memberikan kenikmatan, kebaikan atau manfaat bagi orang lain sebagaimana yang disebutkan oleh ar Raghīb al Isfahani tersebut, sejalan dengan pengertian yang terkandung pada konsep perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan istilah yang menunjukkan suatu tindakan yang bermanfaat bagi orang lain.<sup>128</sup> Jika dibandingkan dengan altruisme, perilaku prososial merupakan kategori yang lebih luas, prososial dimulai dari tindakan altruisme sampai tindakan yang dimotivasi rasa pamrih atau kepentingan pribadi.

Meskipun dalam Al Qur'an tidak disebutkan secara eksplisit mengenai keterkaitan antara *ihsan* dan altruisme (*itsar*), namun pada beberapa ayat

---

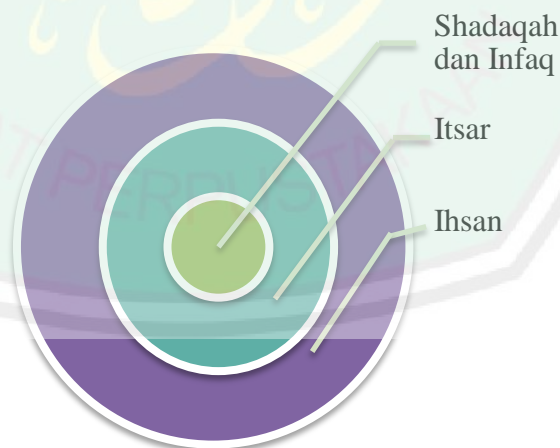
<sup>128</sup> Vassilis Saraglou, *APA Handbook of Psychology : Religion, Spirituality and Altruism*, vol. 1, (American Psychology Association, 2013), h. 1

dengan term *ihsan* ditemukan anjuran yang mengarah pada makna altruisme.

Terakhir yakni *shadaqah* dan *infaq*, yang merupakan manifestasi dari altruisme. Dalam Al Qur'an, ayat-ayat yang ditemukan mengandung nilai-nilai altruisme memang semuanya merupakan ayat yang memuat ajaran *shadaqah* dan juga *infaq*. Adapun bentuk manifestasi lain dari altruisme selain *shadaqah* dan *infaq* dapat ditemukan dari hadis dan riwayat para sahabat. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya.

Berdasarkan analisis dari keempat term, yakni *itsar*, *ihsan*, *shadaqah* dan *infaq*, peneliti memperoleh gambaran mengenai pembagian jenis altruisme berdasarkan keluasan maknanya dalam perspektif Al Qur'an yang dapat dilihat dalam gambar berikut :

Gambar 5.2 Tingkatan Term Dalam Melambangkan Altruisme Berdasarkan Maknanya Dalam Al Qur'an.



Pada tingkatan pertama terdapat term *ihsan* yang memiliki makna yang luas dan merupakan derajat ketaatan paling tinggi karena kebaikan yang terkandung didalamnya tidak hanya berkaitan pada hal-hal yang sifatnya hubungan antara sesama makhluk (حبل من الناس) tetapi juga

berhubungan dengan Allah swt (حبل من الله). *Ihsan* pada Allah diwujudkan dalam bentuk keimanan dan ketaatan dalam menjalankan ibadah dan segala perintah serta ketentuan-ketentuanNya. *Ihsan* kepada Allah akan menjadi modal yang sangat berharga untuk berbuat *ihsan* kepada sesama. *Ihsan* pada sesama dapat dilakukan dengan berbagai cara selama perbuatan tersebut memberikan manfaat bagi orang lain.<sup>129</sup>

Salah satu bentuk yang termasuk dalam pengamalan *ihsan* dengan sesama yakni *itsar* atau mengutamakan orang lain yang merupakan lawan dari kikir. Pada tingkatan ini, seseorang yang berlaku *itsar* (altruis) akan mengesampingkan apa yang menjadi kepentingan pribadinya atau egonya di atas kepentingan orang lain (orang yang ditolongnya), sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al Hasyr (59) : 9. *Itsar* diwujudkan dengan memberikan harta yang dimiliki kaum Anshar kepada kaum Muhajirin meski sebenarnya mereka juga dalam kondisi materi yang tidak berlebihan. Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa makna *itsar* dapat di spesifikasikan dalam perilaku berderma atau sedekah.

Terakhir, *shadaqah* dan *infaq* merupakan bentuk tindakan nyata dari *itsar* yang dipraktekkan oleh kaum Anshar seperti yang tercantum dalam QS. Al Hasyr (59) : 9 dan dalam derajat kedermaan, *itsar* merupakan tahap paling tinggi, karena dilakukan tanpa adanya pamrih maupun tendensi tertentu.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, h.56

<sup>130</sup> Al Ghazali, *Majmu'ah Rasa'il al Imam Al Ghazali*, terj. : Kamran As'ad Irsyadi, *Samudera Pemikiran Al Ghazali*, ( Yogyakarta : Pustaka Sufi ) , h. 292

Dari penjelasan yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa term *ihsan* mengandung makna yang universal, kebaikan yang terkandung didalamnya bermakna umum dan luas, serta dapat berlaku baik secara vertikal maupun horizontal, sedangkan term *itsar*, memiliki makna kebaikan yang lebih spesifik yang dapat diwujudkan di antaranya dengan *shadaqah* maupun *infaq*. *Itsar*, *shadaqah* dan *infaq* merupakan bentuk pengamalan dari *ihsan* yang menjadikan manusia tidak hanya lebih dekat kepada Allah, namun sekaligus juga membangun jiwa sosial dan solidaritas kepada sesama.

Lebih lanjut, tingkatan term berdasarkan keutamaan dari segi perbuatan diperoleh gambaran sebagai berikut :

Gambar 5.3 Tingkatan Term Berdasarkan Keutamaan Dari Segi Perbuatan



Dalam hal ini, *itsar* menempati kedudukan tertinggi, karena ia mengutamakan sesuatu untuk orang lain meski dia sendiri membutuhkannya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab *Riyadhus Shalihin*.

*Shadaqah* dan *infaq* menempati urutan kedua, meskipun sama-sama mengandung unsur sukarela, namun *itsar* lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan *shadaqah* dan *infaq*.

Terakhir yakni *ihsan*, berdasarkan keutamaannya dari segi perbuatan, *ihsan* menempati urutan ketiga, karena *ihsan* memiliki makna kebaikan yang luas dan termanifest dalam bentuk kebaikan secara umum.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bagaimana ‘bobot’ altruisme (*itsar*) baik dari segi makna maupun dari segi perbuatan. Terlepas dari hal tersebut, penulis juga ingin menyimpulkan bagaimana perbandingan antara konsep altruisme berdasarkan perspektif Islam, baik yang berasal dari Al-Qur’an dan literatur-literatur lainnya (tafsir, kitab, dan lain-lain) dengan perspektif Psikologi.

Adapun dalam perspektif Islam, altruisme merupakan suatu perbuatan yang dilandasi oleh keikhlasan untuk menolong lain tanpa merasa takut dirugikan dan sekaligus sebagai bentuk keimanan kepada Allah, khususnya dalam hal muamalah. Islam dibangun berdasarkan tiga landasan yakni Iman, Islam dan Ihsan, yang satu dengan lainnya saling terintegrasi. Iman berkaitan dengan akidah (keyakinan), Islam berkaitan dengan syariah (hukum Islam), dan terakhir, ihsan yang berkaitan dengan akhlak.

Pengamalan agama dengan berlandaskan iman yang kokoh serta sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Al Qur’an dan Sunnah akan berimplikasi pada terbentuknya sikap ihsan, yang tidak

hanya terbatas pada perbuatan, tetapi juga perkataan dan lain sebagainya. Implementasi ihsan dapat terlihat dari kualitas ibadah, bagaimana seseorang mampu membangun kedekatan dengan Allah, serta dari kualitas muamalahnya, bagaimana seseorang mampu menjalin silaturahmi dan memperlakukan sesama dengan baik dalam kehidupan sosialnya sehari-hari dan menurut penulis, pada posisi inilah altruisme berada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dalam Islam, segala perbuatan yang dilandasi oleh keimanan dan keikhlasan berpusat pada satu Dzat yakni Allah swt.

Sedangkan dalam perspektif Psikologi, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori, bahwasannya tindakan altruisme dapat dilatarbelakangi oleh berbagai macam teori yang berbeda, namun satu hal yang tidak bisa dipungkiri yakni manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang satu sama lainnya saling membutuhkan dalam rangka mempertahankan hidup. Adanya kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain yang tidak terlepas dari interaksi dan sosialisasi.

Dalam kehidupan sosial, terdapat norma-norma yang mengatur perilaku dalam suatu kelompok masyarakat terkait dengan pantas atau tidaknya perilaku tersebut dilakukan. Keberadaan norma disusun agar hubungan antara manusia dalam masyarakat dapat berjalan dengan tertib sebagaimana yang diharapkan. Adapun altruisme pada masyarakat Indonesia terlahir dari *social responsibility* yang merupakan bagian dari

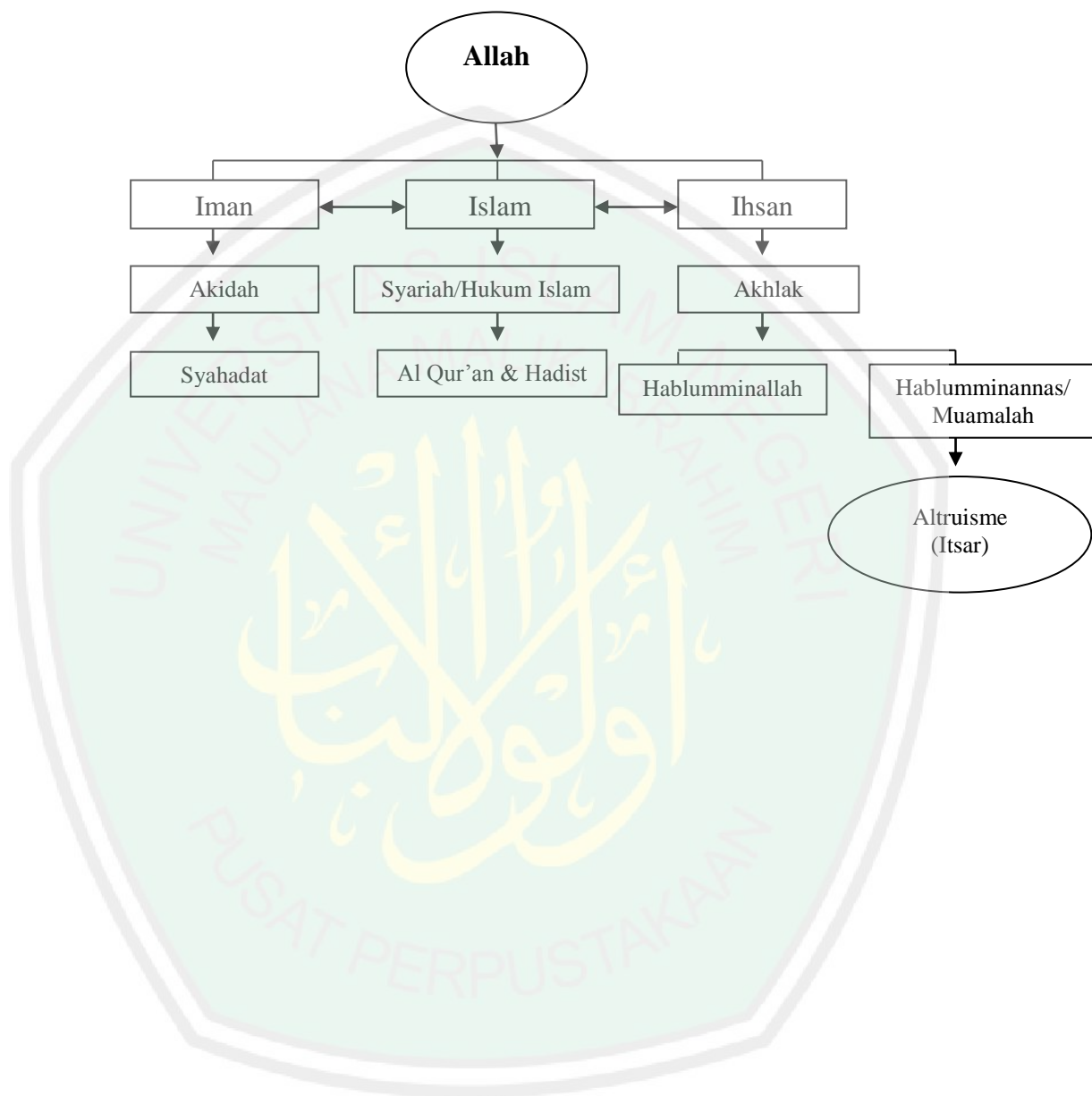


norma sosial sebagaimana yang disebutkan oleh Batson. *Social responsibility* (tanggung jawab sosial) yang tertanam dalam diri individu akan membuat individu merasa menjadi bagian dari komunitas sosial sehingga hal tersebut mendorongnya untuk melakukan tindakan altruistik.

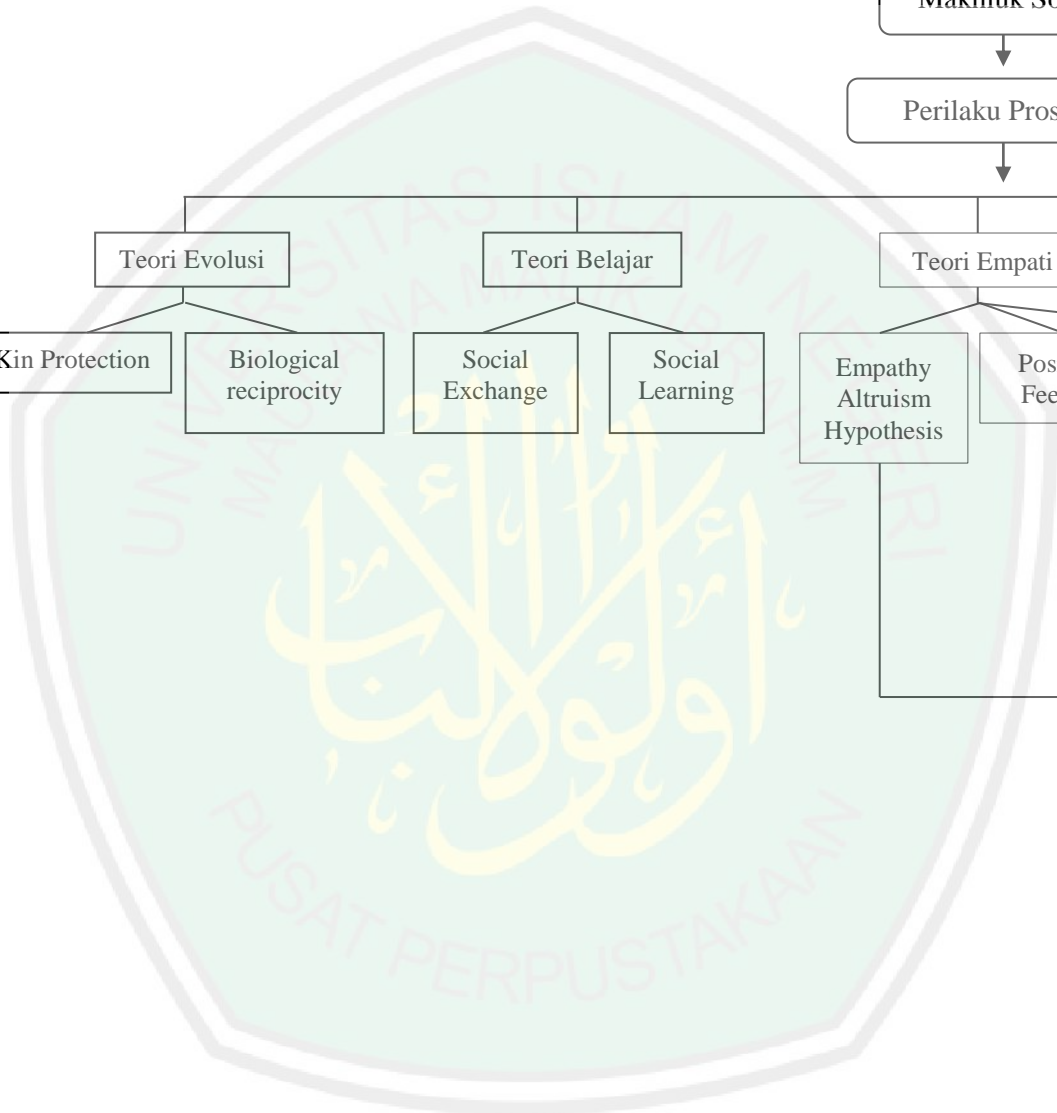
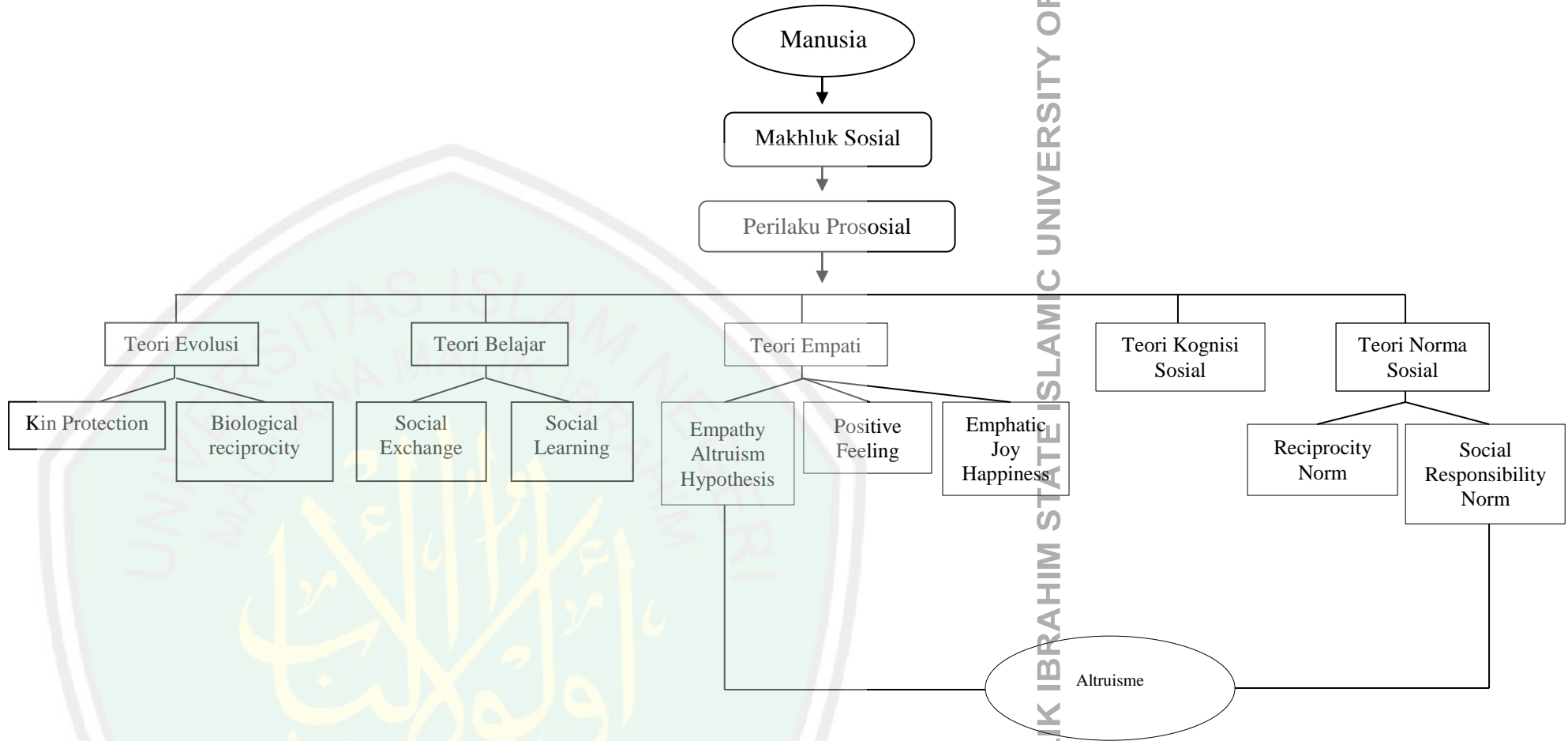
Selain *social responsibility* yang merupakan bentuk dari norma sosial, terdapat bentuk empati yang juga mendorong seseorang untuk melakukan tindakan altruistik, yakni *empathy altruism hypothesis*. Perhatian yang empatik yang dirasakan seseorang terhadap penderitaan orang lain akan menghasilkan motivasi untuk mengurangi penderitaan orang tersebut. Motivasi menolong ini menjadi sangat kuat sehingga seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang terkadang tidak menyenangkan, berbahaya bahkan mengancam jiwanya.

Dari kedua perbandingan tersebut, maka diperoleh gambaran sebagai berikut :

Gambar 5.4 Altruisme dalam perspektif Islam



Gambar 5.5 Altruisme dalam Perspektif Psikologi



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Konsep Altruisme dalam Perspektif Al Qur’an : Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi, maka penulis memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Term-term dalam Al Qur’an yang melambangkan makna altruisme, adalah *itsar*, *ihsan*, *shadaqah* dan *infaq*. Pertama yakni, term *itsar* yang hanya disebutkan hanya satu kali dalam Al Qur’an, meskipun demikian dari segi makna, *itsar* dan altruisme memiliki kesamaan. Perbedaan keduanya terletak pada segi pengamalan dalam ritual keagamaan. Term kedua, yakni *ihsan* yang pemaknaannya mengacu pada dua sasaran kebaikan yaitu kepada Allah yang dimanifestasikan dalam bentuk ibadah dan kepada sesama makhluk yang terwujud dalam berbagai bentuk perbuatan positif yang memberikan manfaat. Term *ihsan* yang maknanya mengarah pada altruisme ditemukan pada ayat-ayat yang menjelaskan *ihsan* dengan sesama (hubungan muamalah). Terakhir yakni term *shadaqah* dan *infaq*, keduanya merupakan bentuk berderma (*donating*) yang tidak hanya terbatas pada materi tetapi juga immateri. Adapun keterkaitan makna term *shadaqah* dan *infaq* terhadap altruisme berdasarkan ayat-ayat Al Qur’an, keduanya memuat unsur sukarela dan pengorbanan dengan mengesampingkan keinginan pribadi.

2. Prinsip altruisme dalam Al Qur'an terbagi ke dalam dua bagian. Pertama, prinsip secara umum yang terdiri atas prinsip ta'awun dan ikhlas. Prinsip ta'awun menunjukkan bahwa setiap manusia diberi kelebihan dan kekurangan yang berbeda satu dengan lainnya, agar dapat saling memberikan pertolongan dan manfaat, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lainnya untuk dapat bertahan hidup. Prinsip ikhlas menunjukkan bentuk ketulusan dalam melakukan suatu perbuatan bagi orang lain. Tujuan melakukan suatu kebaikan hanyalah mengharap ridha Allah tanpa meminta balasan atas apa yang telah diberikan.

Kedua, yakni prinsip secara khusus berdasarkan tiap-tiap term ditemukan bahwa dalam altruisme juga terdapat prinsip ibadah, muamalah, ketulusan (*sincerity*), serta keyakinan keagamaan (*faith*).

3. Pemetaan altruisme dalam Al Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis tingkatan, klasifikasi yang pertama yaitu tingkatan makna altruisme yang dilihat berdasarkan term-term representatif dari yang paling umum maknanya yang terdapat dalam Al Qur'an yakni *ihsan*, *itsar*, *shadaqah* dan *infaq*. Diketahui bahwa jika dilihat berdasarkan tingkatan, makna term *ihsan* mengandung makna yang universal, kebaikan yang terkandung didalamnya bermakna umum dan luas, serta dapat berlaku baik secara vertikal maupun horizontal, sedangkan term *itsar*, memiliki makna kebaikan yang lebih spesifik, adapun term *shadaqah* maupun *infaq* bermakna sebagai bentuk manifestasi konkrit dari *ihsan* dan *itsar*.

Kedua, jenis tingkatan dibuat berdasarkan keutamaan dari segi perbuatan dari term-term tersebut. Berdasarkan keutamaannya dari segi perbuatan *itsar* berada di posisi yang tertinggi karena ia mengutamakan sesuatu untuk orang lain meski dia sendiri membutuhkannya. Kemudian ada *shadaqah* dan *infaq*, seperti halnya *itsar*, meskipun sama-sama mengandung unsur sukarela, namun *itsar* lebih tinggi kedudukannya. Adapun yang terakhir yakni *ihsan* karena memiliki makna kebaikan yang luas dan termanifest dalam bentuk kebaikan secara umum.

Ketiga, perbandingan mengenai altruisme dalam perspektif Islam dan Perspektif Psikologi. Altruisme dalam perspektif Islam dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilandasi oleh keikhlasan untuk menolong lain tanpa merasa takut dirugikan dan sekaligus sebagai bentuk keimanan kepada Allah yang diterapkan dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan dalam perspektif Psikologi, altruisme muncul karena adanya empati dan sebagai respon individu yang menyadari keberadaan dirinya sebagai bagian dari komunitas sosial sehingga hal tersebut mendorongnya untuk melakukan tindakan altruistik.

## **B. SARAN**

Altruisme sebagai salah satu bentuk perilaku prososial, dalam Al Qur'an telah dijelaskan bahwasannya perilaku ini telah lebih dulu dipraktekkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat bahkan sebelum Auguste Comte menemukan istilah altruisme. Altruisme (*itsar*) merupakan contoh dari akhlak

mulia yang legitimasinya terdapat dalam Al Qur'an dan sudah seharusnya dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat saat ini merupakan era globalisasi, zaman modern, yang masyarakatnya cenderung menjadi individualisme karena disibukkan dengan urusan duniawi. Oleh karena itu, pentingnya menerapkan altruisme dapat membuat kita *aware* dengan kondisi sosial serta dapat meningkatkan kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Dengan catatan, tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan syariat, jangan sampai pengorbanan yang dilakukan demi orang lain membuat pelakunya kehilangan harkat dan martabat kemanusiannya.

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya, yakni untuk dapat menggali lebih dalam, lebih spesifik, dengan aspek pembahasan yang lebih beragam dan mengenai konsep altruisme dalam Al Qur'an, karena peneliti menyadari bahwasannya masih terdapat banyak kekurangan pada penelitian ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abercrombie, Nicholas, dkk. 2010. *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Qur'an al-Karim
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. 1996. *Al-bidayah fi At Tafsir Al-Maudhu'i*, alih bahasa : *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali. 1992. *Bidayatul Hidayah*, terj. Ahmad Zaini, Padang : Angkasa Raya
- Al Ghazali, t.t. *Majmu'ah Rasa'il al Imam Al Ghazali*, terj. : Kamran As'ad Irsyadi, *Samudera Pemikiran Al Ghazali*, Yogyakarta : Pustaka Sufi.
- Al-Hafidz, Ahsin. 2005. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah
- Al Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman. 2007. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. : Abu Ihsan al Atsari, Bogor : Pustaka Ibnu Katsir
- Al Qurtubi. 2008. *Tafsir Al Qurthubi, Juz 4, terj. : Dudi Rosyadi, Nashirul Haq dan Faturrahman*, Jakarta : Pustaka Azzam.
- Al Qurthubi, 2008. *Tafsir Al Qurthubi Jilid 6*, Takhrij : Mahmud Hamid Usman, Jakarta : Pustaka Azzam.
- Al Qurthubi, 2008. *Tafsir Al Qurthubi jilid 10*, terj. Asmuni, Jakarta : Pustaka Azzam.
- Arif, Akhmad Junaidi. 2001. *Pembaharuan Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Semarang: Gunung Jati.
- Az Zuhaili, Wahbah. 2013. *Ensiklopedia Akhlak Muslim : Berakhlak dalam Bermasyarakat*, Jakarta : Noura Books
- Baidan, Nashruddin. 2012. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron dan Byrne. 2005. *Social Psychology, 8th ed.* Needham Heights : Massachusetts, terj. Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Bierhoff H.W. 2002. *Prosocial Behavior*, New York : Taylor & Francis Inc.
- David G. Myers. 2012. *Social Psychology, 10th ed.* New York : Mc Graw Hill



- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*, Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dinkha, Juliet, et.al., 2012. *Altruism and Social Learning in Kuwait; An Analysis Of Gender Differences*, Journal of Educational and Social Research, vol.2, April. American University of Kuwait.
- Djamaluddin, Ancok dan Fuat Nashori. 2008 *Psikologi Islami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Djazuli, H. A. 2006. *Kaidah-Kaidah Fiqh : Kaidah-kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-masalah Yang Praktis*, Jakarta : Kencana.
- Hajjaj, M. Fauqi. 2011. *Tasawuf Islam & Akhlak*, Jakarta: Amzah.
- HAMKA, 2015. *Tafsir Al Azhar Juz 1*, Jakarta : Gema Insani.
- HAMKA. 1981. *Tafsir Al-Azhar, Juz IV*, Jakarta : Yayasan Nurul Islam.
- HAMKA. 1981. *Tafsir Al Azhar Jilid V*, Jakarta : Panjimas.
- HAMKA. 1981. *Tafsir Al Azhar Jilid VI*, Jakarta : Yayasan Nurul Islam.
- HAMKA. 1975. *Tafsir Al Azhar Juz XXVII*, Surabaya : Yayasan Latimojong.
- HAMKA. 1980 *Tafsir Al Azhar Juz X*, Jakarta : Yayasan Nurul Islam.
- Iqbal, M. 2002 *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Meolong, Lexy J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muin Salim, Abd. 2005. *Metodelogi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Teras.
- Muslim, Mustafa. 2000. *Mabahits fi Tafsir Al Maudhu'i*, Damaskus : Dar Al-Qalam.
- Najati, Usman. 2003. *Belajar EQ, dan SQ dari Sunnah Nabi*, Jakarta : Penerbit Hikmah.
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*, Jakarta : PT Refika Aditama.

- Nata, Abuddin. 2002. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Imam. 2006. *Riyadhus Shalihin, takhrij : Muhammad Nashiruddin Al Albani* Jakarta : Pustaka Azzam.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2011. *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta : Amzah.
- Qalami, 2003. *Ringkasan Ihya Ulumiddin*, Surabaya : Gitamedia Press.
- Qardhawi, Yusuf. 2004. *Fiqhu Az-Zakah*, terj, Didin Hafidudin, et, al, *Hukum Zakat*, Bogor: Pustaka Liter Antar Nusa.
- Qardhawi, Yusuf. 2005. *Niat & Ikhlas*, Surabaya : Risalah Gusti.
- Reber, Arthur S. dan Emily, S. Reber. 2010. *Kamus Psikologi*, terj : Yudi Santoso, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sa'di, Adil. 2006. *Fiqhun-Nisa: Shiyam, Zakat, Haji*, Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika.
- Sears, David O. Letitia Anne Peplau, Shelley E. Taylor. 2009. *Psikologi Sosial ed. Kedua belas*. Alih bahasa oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta : Kencana.
- Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali. 2005. *Bahjatun Naazhirin Syarh Riyaaadhish Shaalihin*, terj. M. Abdul Ghoftar, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i.
- Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta : Amzah.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja*, ed. 11, Jakarta : Erlangga.
- Sarwono & Eko. 2009. *Psikologi Sosial*, Jakarta : Selemba Humanika.
- Sarwono, Sarlito. 1999. *Psikologi Sosial, Individu & Teori Psikologi Sosial*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan.
- Shihab, Quraish. 2008. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*, Jakarta : Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 5*, Jakarta : Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7*, Jakarta : Lentera Hati.

- Shihab, Quraish. 2008. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14* , Jakarta : Lentera Hati.
- Shihab, Quraish 2008. *Quraish Shihab Menjawab; 1001 Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta : Lentera Hati.
- Sugini. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung ; Alfabeta.
- Suryadilaga, Alfatih. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Thobay, Utsman Nouri. 2015. *Gönül Bahçesinden Son Nefes*, Terj. Bakhrudin Fannani : *Makna Detik-Detik Akhir Hembusan Nafas Manusia*, Istanbul : Penerbit Erkam.
- Ubaedy, A.N. 2009. *Hikmah Bersedekah : Kata Siapa Sedekah Itu Bikin Hidup Makin Susah ?* Jakarta : Bee Media Indonesia.
- 'Ulwan, Abdullah Nasih, "Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam", *Ensiklopedi Metodologi Al-Qur'an (Kehidupan Sosial)*, t.t

## JURNAL

- Chizanah, Lu'luatul. 2011. *Ikhlas Sama Dengan Prososial ? : Studi Komprasai Berdasar Caps*. LP3K : Jurnal Psikologi Islam vol. 8, No. 2, Januari.
- Chizanah, Lu'luatul, dan M. Noor Rochman Hadjam. 2011. *Validitas Konstruk Ikhlas : Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas*, Jurnal Psikologi, vol. 38, no.2, UGM : Fakultas Psikologi.
- Hadori, Mohamat. 2014. *Perilaku Prososial : Telaah Konseptual Tentang Altruisme Dalam Perspektif Psikologi*, Jurnal Lisan Al Hal vo. 6, no. 1, Juni : Fakultas Dakwah IAI Irahimy Situbondo.
- Ismail, Asep Usman. 2012. *Integrasi Syariah dengan Tasawuf*, Jurnal Ahkam, vol. XXI No.1, Jakarta : Universitas Paramadina.
- J. A., Pillavin,dan Charng, H. W. 1990. *Altrusim: A Review of Recent Theory and Research*, University of Wisconsin : Madison.

(<http://www.nd.edu/~wcarbona/piliavin-altruism-ARS.pdf>. Diakses pada 31 Desember, 2015)

- Monk, Elizabeth et.al. 2002. *Helping Hands : A Study of Altruistic Behavior*, Paper research, Old Dominion University.
- Pawlicki Sarah. 2015. *Altruism, Fact or Fiction : An Exploration of Altruism and Egoism in The Context Of Religion and Service Learning*, Research Paper : Parkland College.
- Salem, Michelle. t.t. *Altruism and Spirituality*, Paper research, Sonoma State University.
- Shaltout, Mosalam. 2003 *Atruism In Islam and Holy Quran*, Research Paper : Minufiya University.
- Shofaussamawati, 2013. *Ikhlas Perspektif Al-Qur'an : Kajian Tafsir Maudhu'i*, Vol.7, No. 2 Jurnal Hermeunetik : STAIN Kudus.
- Saraglou, Vassilis. 2013. *Religion, Spirituality, And Altruism*, APA Handbook of Psychology, Religion and Spirituality : vol. 1, American Psychological Association.

#### **TESIS DAN DISERTASI**

- Ahmadiy. 2012. *Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an, Tesis*, Yogyakarta : UIN SUKA.
- Mamluatul Inayah. 2015. *Konsep Ihsan Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Sachiko Murata dan William C. Chittick*, Tesis, Malang : UIN Malang.
- Sutomo, Imam. 2008. *Altruisme dalam Kehidupan Masyarakat Plural : Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid*, Disertasi : UIN Sunan Kalijaga.